



JURNAL KELUARGA

Informasi Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga

Hari Keluarga, Hari Kita Semua
Cinta Keluarga, Cinta Terencana



Gerakan **Kembali**
Ke Meja Makan



JENDELA

2

**Penduduk Dunia
Bisa Capai 11,2 Miliar**

LAPORAN UTAMA

4

**Gerakan Kembali ke Meja Makan
Soliditas Keluarga Lahirkan Energi Positif
Ruh Yang Sama Dengan Gerakan 18-21
Memperkuat Kembali Fungsi Keluarga**

APA KATA MEREKA

12

LAPORAN KHUSUS

14

**Menyongsong Harganas 2019
di Kota Banjarbaru**

**CNN Indonesia Hang Out
Bagaimana Menjaga Bumi dan
Menekan Ledakan Penduduk**

**Ketua TP PKK Kalsel:
Tumbuhkan Kebiasaan Cium Tangan**

Pernikahan Muda Picu Perceraian

**Geliat Program Pembangunan
Keluarga Mengalir Deras**

**Melongok Kampung KB Pumpung
Sungai Tiung**

**Giat Kader KB
Dari Pengusaha Hingga Wirausaha**

Kalimantan Selatan dalam Sebuah Potret

1.118 Peserta KB Mudik Bersama



**Bekantan
Ikon Harganas 2019**

KEPENDUDUKAN & KB

31

**104 Negara Belajar KB di Indonesia
'Damai Indonesiaku'
Berkumandang dari Masjid BKKBN**

OPINI

36

KELUARGA

38

KONSULTASI KESEHATAN

40

dr. Irma Ardiana MAPS Menjawab

Publisher

Direktorat Advokasi dan KIE

Penanggungjawab

Sugiyono

Redaktur

Fabiola Tazrina Tazir

Soetriningsih

Samsul

Annisa Halimatusyadiah

Antonius Angkawijaya

Penyunting/Editor

Fimela A

Akhmad Gesang Y

Didik Trihantoro

Dwi Nurhayati

Sancoyo Rahardjo

Desain Grafis

Elly Manika Maya

Adam Krisna Fahreza

Sekretariat

Samyono

Siswanto

Rika Utari

Heru

Pembuat Artikel

Irma Ardiana

Nurzainun

Anindita Dyah Sekarpuri

Fotografer

Samidi

Alamat Kantor

Jl. Permata No. 1

Halim Perdanakusumah

Jakarta Timur

Telp/Fax. (021) 8008261, 8094703

Redaksi menerima tulisan terkait isu Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga. Tulisan diketik 1,5 spasi, maksimal 3 halaman kuarto dan dikirim ke alamat/kantor redaksi atau email redaksi.

email: majalah_jk@yahoo.com
ditvokkom@bkkbn.go.id
ditvokkom@gmail.com

Kembali ke Meja Makan



Gerakan “Kembali ke Meja Makan” dan Hari Keluarga Nasional (Harganas). Ibarat dua sisi mata uang. Dwi tunggal. Tak terpisahkan.

Di satu sisi, gerakan Kembali ke Meja Makan merupakan sebuah ajakan agar keluarga membangun dan mengembangkan lebih masif lagi komunikasi dan relasi di antara mereka.

Di sisi lain, Harganas yang diperingati di setiap 29 Juni memanggul ajakan yang sama. Sama-sama mengingatkan dan mendorong agar setiap keluarga kembali kepada keluarga. Mengandalkan kekuatan keluarga untuk membesarkan anak-anak dan bangsa, yang dilakukan melalui “duduk bareng semeja makan” sesering mungkin.

Makna inilah yang didorong tampil mengedepan saat bangsa Indonesia memperingati Hari Keluarga Nasional ke 26, yang jatuh pada 29 Juni 2019 mendatang.

Melihat dinamika perubahan kekerabatan dan pengelolaan manajemen keluarga dewasa ini, gerakan Kembali ke Meja Makan sungguh tepat dipacu saat ini.

Gerakan ini menarik karena mengingatkan kembali kepada seluruh keluarga betapa pentingnya makan bersama keluarga. Karena makan bersama merupakan salah satu ruang utama menciptakan keluarga harmonis yang berketahanan.

Ringkas, menggelitik, tapi mengena “branch” dari gerakan ini. Kembali ke Meja Makan. Siapa tidak rindu untuk melakukan gerakan itu yang di era 1970-

1990-an menjadi urat nadi hampir di banyak keluarga Indonesia. Namun kini mulai menghilang bersamaan dengan kemajuan jaman, kemajuan teknologi dan gaya hidup.



Mengandalkan kekuatan keluarga untuk membesarkan anak-anak dan bangsa, yang dilakukan melalui “duduk bareng semeja makan” sesering mungkin



Nilai-nilai adiluhung keluarga mulai banyak yang terabaikan oleh banyak generasi penerus. Mereka seolah tak mengacuhkannya. Mereka menganggap sebagai gaya hidup kuno. Tak lagi terbiasa melakukannya. Malu memulainya. Kesibukan menjadi alasan.

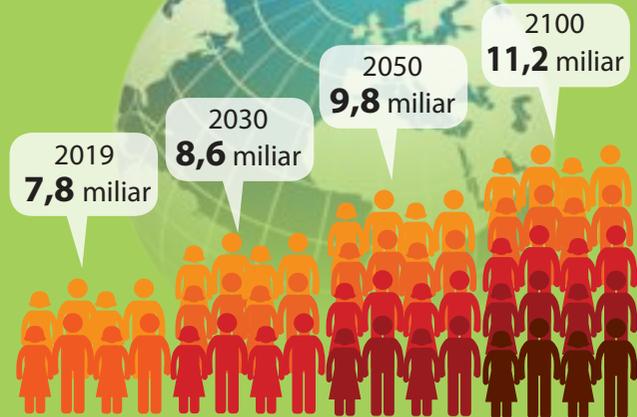
Kini, BKKBN mencoba menghidupkannya kembali. Dan Harganas menjadi momentum pintu masuk menggencarkannya. Semoga!

Sugiyono



Penduduk Dunia Bisa Capai 11,2 Miliar

JUMLAH
PENDUDUK
DUNIA



Sumber: Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

Laporan yang disusun oleh Departemen Populasi Divisi Urusan Sosial dan Ekonomi PBB juga memperkirakan jumlah penduduk India akan melebihi Cina hanya dalam tujuh tahun. Nigeria akan mengambil alih posisi Amerika Serikat sebagai Negara ketiga dengan jumlah penduduk paling banyak di dunia tahun 2050.

John Wilmoth, direktur Divisi Kependudukan PBB mengatakan pada sebuah konferensi pers bahwa laporan tersebut mencakup informasi mengenai populasi dari 233 negara atau wilayah di dunia.

Diperkirakan setengah dari pertumbuhan populasi global antara sekarang dan 2050 akan berlangsung di Afrika. Diperkirakan juga, populasi Eropa akan sedikit menurun dalam beberapa dekade mendatang.

PBB memperkirakan mulai sekarang hingga tahun 2050, setengah pertumbuhan populasi dunia akan terkonsentrasi di Sembilan negara. Yakni India, Nigeria, Kongo, Pakistan, Ethiopia, Tanzania, Amerika Serikat, Uganda dan Indonesia.

Pada periode yang sama, populasi di 26 negara Afrika diperkirakan akan naik dua kali lipat. Proyeksi baru juga

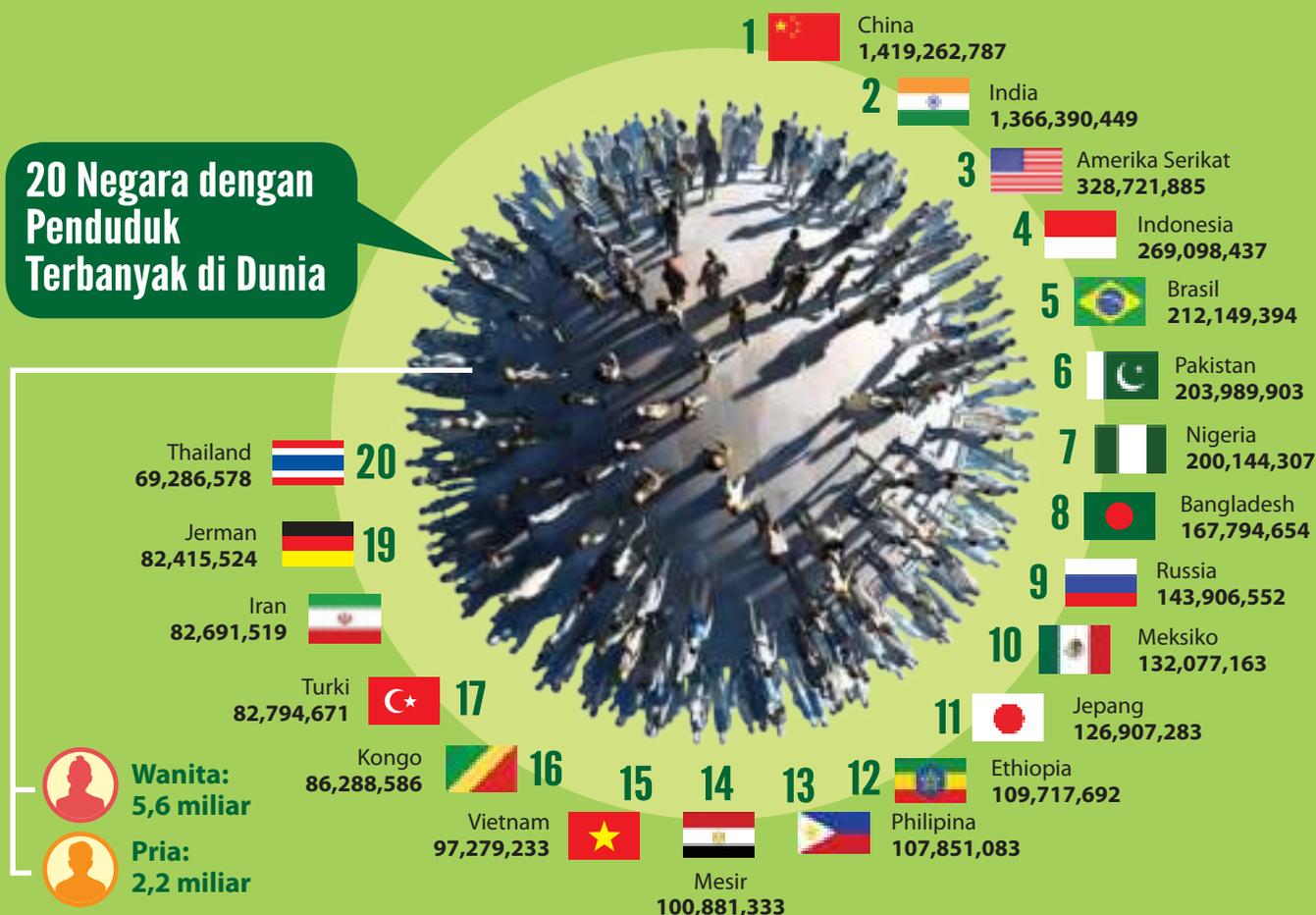
memperkirakan bahwa Cina yang saat ini memiliki 1,4 miliar penduduk dan tercatat sebagai Negara terpadat di dunia akan digeser oleh India pada 2024 dengan jumlah populasi saat ini 1,3 miliar jiwa.

Laporan juga mencatat bahwa jumlah orang berusia 60 atau lebih akan meningkat dua kali lipat dari 962 juta menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050 dan lebih dari tiga kali lipat menjadi 3,1 miliar pada tahun 2100. (*san)

Bumi Dihuni 7,8 Miliar Jiwa

• Wakil Presiden: Program KB Tetap Dibutuhkan

20 Negara dengan Penduduk Terbanyak di Dunia



PBB menerbitkan Laporan Demografi kuartal pertama 2019. Ada 7,8 miliar orang saat ini bermukim di planet bumi ini.

Dengan jumlah penduduk bumi yang semakin banyak dan melonjak terus, upaya-upaya pengendalian pertumbuhannya perlu dilakukan. Karena beban bumi semakin berat.

Termasuk pertumbuhan penduduk di Indonesia yang saat ini bertambah 1,4 persen per tahun. Tanpa sebuah usaha

pengendalian, beban pembangunan semakin berat. Pendek kata, hasil-hasil pembangunan bakal digerogoti oleh jumlah penduduk yang berlimpah. Apalagi kualitas penduduk rendah.

Adalah penegasan Wakil Presiden Jusuf Kalla –saat membuka Rapat Kerja Nasional Program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga Tahun 2019– bahwa program KB tetap dibutuhkan bangsa ini dalam situasi dan kondisi apapun. (san)



Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, M Yani menggunting pita menandai peluncuran Gerakan Kembali ke Meja Makan bersama dengan acara Gowes Nusantara 2019 di Gor Agus Salim, Padang, Sumatera Barat. (Foto: MPC BKKBN)

Gerakan Kembali ke Meja Makan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengkampanyekan 'Gerakan Kembali ke Meja Makan' untuk memperkuat jalinan hubungan di dalam keluarga, akhir Maret lalu.

Sosialisasi Kembali ke Meja Makan yang dilakukan BKKBN ini bersamaan dengan acara Gowes Nusantara 2019 yang diadakan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Gerakan Kembali ke Meja Makan merupakan upaya bersama untuk mengingatkan kembali keluarga-keluarga

Indonesia meluangkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi bersama anggota keluarga.

Kata 'meja makan' bukan berarti harus adanya meja makan, tetapi mengandung makna menggunakan kesempatan atau momentum makan untuk berkumpul.

Kegiatan ini diawali dengan peluncuran

akan pentingnya berkumpul bersama keluarga di GOR Agus Salim, Padang, Sumatera Barat; dan akan diikuti oleh semua daerah di Indonesia.

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, M Yani, dalam kesempatan ini mengatakan saat ini Indonesia mulai memasuki revolusi industri 4.0. Menurutnya, era ini sangat rawan mempengaruhi nilai-nilai dalam keluarga. Bila keluarga tidak siap, maka nilai-nilai positif dalam keluarga terancam luntur.

"Masyarakat dapat mengambil bagian meminimalisasi dampak negatif revolusi

industri 4.0. Misalnya dalam lingkup kecil keluarga, budaya untuk makan bersama di meja makan perlu diterapkan setiap hari agar terbentuk karakter yang baik. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama pendidikan karakter,” katanya.

**BKKBN
menyelenggarakan
kegiatan Gerakan
Kembali ke Meja Makan
bersama keluarga supaya
hubungan pembentukan
karakter yang kuat
dimulai dari keluarga**

Yani menjelaskan, BKKBN selaku lembaga negara yang melayani hajat hidup keluarga Indonesia ingin menciptakan regenerasi SDM berkualitas.

Dia mengatakan laju Industri 4.0 secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki kontribusi pada pembentukan peranan dan relasi anggota keluarga dengan peranan sosialnya.

Berbagai dampak dari industri 4.0 terhadap keluarga akan mempengaruhi pembangunan kualitas SDM. Bagi keluarga yang tidak siap menghadapi fenomena tersebut, cenderung tidak optimal dalam menjalankan delapan fungsi keluarga.

Yani menyebut program pembangunan nasional akan diawali dengan penguatan dan pembangunan keluarga. Bila pembangunan keluarga tidak mampu menjawab berbagai peluang dan tantangan industri 4.0, maka akan membuat pembangunan nasional menuju 10 besar ekonomi dunia pada 2030 akan terhambat.

“Diperlukan strategi keluarga dalam menghadapi industri 4.0. BKKBN menyelenggarakan kegiatan Gerakan Kembali ke Meja Makan bersama keluarga supaya hubungan pembentukan karakter yang kuat dimulai dari keluarga,” ujar Yani.

Berkumpul bersama keluarga di jam makan malam, tambahnya, bisa mencegah hal-hal buruk yang mengancam perkembangan anak-anak bangsa. Mempererat komunikasi di antara anggota keluarga akan mencegah terjeratnya anak-anak dari bahaya narkoba dan pergaulan bebas.

Selama ini kasus-kasus narkoba dan pergaulan bebas sering berawal dari kurangnya perhatian keluarga. Yani pun menghimbau kepada keluarga Indonesia untuk lebih sering meluangkan waktu berkumpul dan berkomunikasi bersama keluarga. Paling tidak pada saat makan bersama minimal 15 menit dalam sehari. Tanpa *gadget*, hanya ada anggota keluarga.

(Her/san)



Deputi Bidang KSPK BKKBN, M Yani bersama Duta GenRe Sumatera Barat saat peluncuran Gerakan Kembali ke Meja Makan di Gor Agus Salim, Padang, Sumatera Barat. (Foto: MPC BKKBN)

Soliditas Keluarga Lahirkan Energi Positif

Deputi III, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Raden Isnanta, menggarisbawahi pentingnya memperkuat karakter anak-anak bangsa dengan berolahraga bersama dan saling berbagi di meja makan.

Dia mengatakan, soliditas anggota keluarga akan melahirkan energi positif sehingga karakter anak-anak bangsa menjadi lebih kuat menyongsong masa depan.

"Jadi generasi muda kita, sehat jasmani, sehat rohani dan positif di lingkungan sosial," ujar Isnanta, di Kota Padang, belum lama ini.

Hal itu dikemukakan Isnanta pada

acara Gowes Nusantara 2019, belum lama ini. Program unggulan Kemenpora bertajuk Gowes Nusantara 2019 ini mengambil tema "Kita Semua Bersaudara", resmi dicanangkan di Padang, Sumatera Barat, akhir Maret lalu. Gowes di daerah berjuduk Kota Tercinta itu diikuti lebih dari 10.000 peserta.

Tanda dimulainya perhelatan yang akan berlangsung di 50 titik kabupaten/kota di seluruh Indonesia itu ditandai dikibasnya bendera start oleh Raden Isnanta yang mewakili Menpora Imam Nahrawi dikawasan Komplek GOR H Agus Salim.

"Bapak Ibu pecinta sepeda, dengan

menghitung mundur lima hingga satu, kita lepas dua kegiatan sepeda yakni Jelajah Sepeda Nusantara menuju wilayah Timur Indonesia, kemudian diikuti tim Gowes Nusantara 10.000 masyarakat Padang dan sekitarnya," ucap Raden Isnanta.

Lebih lanjut Isnanta mengatakan disamping bertujuan untuk sehat dan bugar, kegiatan ini juga menjadi ajang mengenalkan kekuatan Indonesia di sektor sosial, budaya, wisata, kuliner dan lainnya.

Dia juga sempat berpesan agar masyarakat dapat membudayakan sepeda mulai dari pelajar yang berangkat sekolah sampai pekerja yang lebih baik bersepeda menuju tempat kerja.



Kegiatan Gowes Nusantara 2019 di Gor Agus Salim, Padang, Sumatera Barat. (Foto: Istimewa)



Deputi Bidang KSPK BKKBN, M Yani saat memberikan sambutan pada acara Gowes Nusantara 2019 di Gor Agus Salim, Padang, Sumatera Barat. (Foto: MPC BKKBN)

“Artinya, jika lebih banyak sepeda yang digunakan, masyarakat akan dapat menciptakan udara yang segar dan polusi udara akibat kendaraan bermotor bisa dikurangi. Udara segar dan badan pun sehat,” katanya.

Menurut Isnanta, puncak Gowes Nusantara 2019 sendiri rencananya akan dilaksanakan pada September 2019 mendatang. Tepatnya, saat perayaan Hari Olahraga Nasional (Haornas) pada 9 September.

Selain itu, katanya menjawab wartawan *Jurnal Keluarga*, Kemenpora juga menyosialisasikan adanya program pendamping Gowes Nusantara, yakni Gowes Jelajah Nusantara yang melibatkan 20 orang pesepeda. Mereka nantinya akan melakukan ‘touring’, mengayuh sepeda dari daerah paling ujung di Timur Indonesia (Papua) mulai dari Merauke, Jayapura, Papua Barat, Maluku Utara, Maluku, Nusa Tenggara Timur.

“Rombongan ini akan menyusuri jalanan Indonesia, mengayuh sepeda sejauh 5.000 Km yang akan berakhir di Mataram (Nusa Tenggara Barat). Semoga



Keluarga berkumpul bersama di meja makan saat peluncuran Gerakan Kembali ke Meja Makan di Gor Agus Salim, Padang, Sumatera Barat. (Foto: MPC BKKBN)

selesai sesuai yang kami rencanakan,” harapnya.

DISAMBUT SENANG HATI

Wali Kota Padang, Mahyeldi Ansharullah mengatakan, masyarakat Padang menyambut dengan senang hati adanya *start* Gowes Nusantara 2019 di kawasan GOR Agus Salim Padang.

Selama ini, lanjut dia, cukup banyak masyarakat di Padang yang gemar

berolahraga sepeda. Hal ini karena banyak rute yang dapat dijadikan lokasi bersepeda bagi masyarakat.

“Jadi, Gowes Nusantara 2019 telah turut mengkampanyekan kepada masyarakat perlu juga meniru gaya hidup sehat melalui olahraga bersepeda. Seperti seakan jadi *stylenya* sekarang, mulai dari yang muda hingga ke bapak-bapak yang memiliki usia tidak muda lagi,” demikian Wali Kota Padang. (her/san)



Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, M Yani bersama Walikota Padang, Deputi III Kementerian Pemuda dan Olahraga dan pejabat lainnya saat peluncuran Gerakan Kembali ke Meja Makan bersama dengan acara Gowes Nusantara 2019 di Gor Agus Salim, Padang. (Foto: MPC BKKBN)

Ruh Yang Sama Dengan Gerakan 18-21

Wali Kota Padang (Sumatera Barat), Mahyeldi Ansharullah, menyampaikan bahwa sosialisasi “Kembali ke Meja Makan” yang dimunculkan BKKBN punya ruh yang sama dengan program Pemko Padang, yakni Gerakan 18-21.

Gerakan ini adalah gerakan berkumpul bersama keluarga mulai pukul 18.00 WIB sampai 21.00 WIB. Dalam rentang waktu tiga jam tersebut, kata Mahyeldi, semua anggota keluarga harus berkumpul untuk mengaji bersama, makan malam bersama, pendampingan anak-anak belajar dari orangtua dan berbincang bersama.

Suasana itu diyakini Mahyeldi akan membentuk karakter anak-anak bangsa. “Gerakan Kembali ke Meja Makan adalah upaya bersama mengingatkan kembali keluarga-keluarga Indonesia akan pentingnya meluangkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi bersama

anggota keluarga.

Kata ‘meja makan’ bukan berarti harus adanya meja makan tetapi mengandung makna menggunakan kesempatan atau momentum makan untuk berkumpul,” ucap Mahyeldi. “Kembalikan gerakan makan bersama di meja makan sebagai sebuah penguatan keluarga. Karena jika orangtua dan anak-anak sehat itu tandanya ketahanan keluarganya baik,” ujarnya.

Gerakan Kembali ke Meja Makan adalah upaya bersama untuk mengingatkan kembali keluarga-keluarga Indonesia akan pentingnya meluangkan waktu untuk berkumpul dan berkomunikasi bersama anggota keluarga.

Kata “meja makan” bukan berarti harus adanya meja makan tetapi mengandung makna menggunakan kesempatan atau momentum makan untuk berkumpul karena pada umumnya ada kesamaan waktu makan yaitu pagi (sarapan), siang

(makan siang) dan malam (makan malam).

Akan lebih baik jika waktu-waktu makan tersebut digunakan oleh keluarga-keluarga Indonesia untuk berkumpul (makan bersama).

Bukan sekadar makan, momentum atau kesempatan makan bersama dapat digunakan keluarga-keluarga Indonesia untuk berkomunikasi langsung pada sebelum atau sesudah makan dan bukan pada saat makan (mengunyah makanan) sehingga sama sekali tidak bertentangan dengan kearifan lokal yang meyakini “tidak baik, tidak etis makan sambil berbicara”.

Makan bersama keluarga di rumah adalah momen kebersamaan yang sangat berharga meski terdengar sederhana atau sepele. Sesungguhnya kegiatan ini menyimpan dampak positif yang bisa membantu menguatkan keharmonisan keluarga yang menentukan eratnya hubungan antar anggota keluarga. (her/san)

Menguatkan Kembali Fungsi Keluarga

Oleh : Ahmad Fasni, S.Sos *

Biasanya saya membaca *Singgalang* di kantor meminjam dari kabid, karena yang dapat jatah koran cuma para pejabat setingkat kabid keatas. Sementara untuk kasi apalagi staf lapangan seperti saya jika ingin membaca koran di kantor biasanya meminjam dari pejabat tersebut. Untuk hal yang satu ini juga harus berpandai dan berstrategi, salah satunya adalah memperhatikan waktu, karena kalau terlambat bisa-bisa koran telah dibawa pulang atau berpindah tangan.

Namun, terhitung dua hari ini cerita seperti itu telah berganti, karena saat ini saya telah berlangganan *e-paper* koran ini, itupun karena dikasih tau oleh teman. Sehingga sekarang membaca singgalang

lewat *smartphone* saja.

Kelebihan membaca koran di *e-paper* ini ternyata di layar *handphone* saya yang ditampilkan tidak hanya satu edisi saja, namun kita bisa membaca semua edisi koran ini, tergantung kita mau pilih yang mana ingin kita baca, asalkan jangan yang akan terbit besok dan yang terpenting pastikan paket langganan masih aktif.

Nah, sebagai pelanggan baru di *e-paper Harian Singgalang* saya coba utak-atik dan membaca beberapa edisi sebelumnya. Disinilah muncul ide saya untuk membuat tulisan ini.

Saat ini kita perlu menguatkan kembali fungsi keluarga, diantaranya fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi dan



Pola pengasuhan orangtua akan sangat penting sekali dalam pembentukan watak dan karakter anak, sebelum anak dihadapkan pada lingkungan sosial yang lebih luas



Keluarga berkumpul bersama di meja makan. (Foto: Istimewa)

pemeliharaan lingkungan. Apalagi saat ini kita masih dalam suasana peringatan hari keluarga nasional.

Jika delapan fungsi keluarga tersebut berjalan sesuai dengan semestinya, maka kejadian yang diberitakan di *Harian Singgalang* beberapa hari terakhir ini mungkin tidak separah itu.

Diantara pemberitaan tersebut, sebut saja ditangkapnya pengedar narkoba di Agam, digrebeknya tempat mesum modus pijat, membuat dan mengedarkan uang palsu, pencurian, pembunuhan, pungli, begal, perampasan tanah, penganiayaan, teroris, hingga berita hari ini (Rabu, 11 Juli 2018) dua oknum aparat menjadi pengedar narkoba serta seorang siswi SMA jual diri dengan alasan untuk bayar SPP.

Sungguh miris memang, namun apa mau dikata yang namanya berita itu pasti telah terjadi. Dan yang paling mengkhawatirkan kejadian tersebut terjadi di Ranah Minang, Sumatera Barat yang terkenal dengan falsafah adat *basandi syara, syara basandi kitabullah*.

Kemana fungsi orangtua yang katanya anak dipangku, fungsi *mamak kamanakan dibimbiang, bundo kanduang manjago martabat kaum jo suku, pemuda parik paga dalam kampuang, alim ulama, cadiak pandai* dan lain sebagainya.

Belum lagi mempertanyakan fungsi lembaga formal, yang dalam setiap program kerjanya akan melakukan perbaikan dan pembenahan ke arah yang lebih baik. Menyatakan Perang terhadap kriminal, narkoba, teror, berita *hoax*, maksiat dan lain sebagainya. Dalam operasional kegiatannya menghabiskan

Kemana fungsi orangtua yang katanya anak dipangku, fungsi mamak kamanakan dibimbiang, bundo kanduang manjago martabat kaum jo suku, pemuda parik paga dalam kampuang, alim ulama, cadiak pandai dan lain sebagainya

anggaran negara yang begitu besar. Namun hasilnya, semakin hari jangankan semakin berkurang malahan semakin bertambah. Padahal dalam setiap laporan kinerja selalu menunjukkan pencapaian yang positif.

Terlepas dari persoalan tersebut, semua itu telah terjadi. Tidak perlu mencari siapa yang salah dan siapa yang harus bertanggung jawab. Saat ini kita perlu menguatkan kembali fungsi keluarga, menyadarkan kembali peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga, terutama orangtua. Karena setiap oknum pelaku kejahatan dan penyimpangan sosial tersebut pasti memiliki keluarga.

Pola pengasuhan orangtua akan sangat penting sekali dalam pembentukan watak dan karakter anak, sebelum anak dihadapkan pada lingkungan sosial yang lebih luas. Apalagi dengan perkembangan teknologi informasi sekarang ini, disamping memberikan manfaat dan kemudahan, juga memiliki bahaya dan dampak yang sangat mengkhawatirkan terutama bagi remaja dan generasi muda.

Sebagai orangtua tentunya diharapkan dapat mengontrol dan membatasi anak dalam menggunakan perkembangan teknologi informasi tersebut, terutama sosial media. Namun langkah seperti itu sangat sulit sekali dilakukan, karena tidak mungkin orangtua akan mengawasi dengan siapa saja anak berkomunikasi dan bergaul, konten apa saja yang dilihat atau *diposting* oleh si anak dan sebagainya.

Oleh karena itu langkah yang paling strategis yang dapat dilakukan oleh orangtua adalah membentengi anak melalui pendidikan, pola asuh yang dapat membentuk karakter si anak. Sehingga dalam dirinya telah memiliki filter yang akan siap memberikan *warning* terhadap setiap tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Jika setiap anggota keluarga telah mengerti dan berjalan sesuai perannya masing-masing, maka secara otomatis akan terbangun masyarakat yang berkarakter dan berketahanan. Sehingga secara sendirinya segala macam pemberitaan negatif tersebut akan hilang.

** Penulis adalah Penyuluh KB Ahli Muda BKKBN Sumbar*

KUIS KKBPK

UJI PENGETAHUAN PROGRAM KEPENDUDUKAN, KB DAN PEMBANGUNAN KELUARGA

1. Sebutkan salah satu kunci keberhasilan Program KB?
2. Sebutkan salah satu judul Laporan Utama *Jurnal Keluarga* edisi 2 Tahun 2019?
3. Saat ini berapa jumlah penduduk dunia menurut laporan PBB?

- Jawaban dapat dikirimkan melalui email majalah_jk@yahoo.com, twitter @bkkbnofficial, instagram @bkkbnofficial
 - 3 Pemenang terpilih akan mendapatkan hadiah menarik dari BKKBN
 - Majalah *Jurnal Keluarga* dapat diakses di website www.bkkbn.go.id



Segenap Pimpinan
dan Karyawan BKKBN
mengucapkan



Selamat Idul Fitri



1 Syawal 1440 H

*Mohon Maaf
Lahir & Batin*



Road to
Harganas XXVI 2019
Kalimantan Selatan



www.bkkbn.go.id



[@bkkbnofficial](https://www.facebook.com/bkkbnofficial)



[bkkbnofficial](https://www.instagram.com/bkkbnofficial)



[@bkkbnofficial](https://twitter.com/bkkbnofficial)



[BKKBNofficial](https://www.youtube.com/BKKBNofficial)



Eross 'Sheila on 7' Harmoni Keluarga

"Kalau kita mau berkeluarga harus punya rencana. Rencana untuk mengawali semuanya. Dari awal pernikahan, sekecil apapun sudah kita rencanakan.

Seperti jika ke studio kita belum punya bahan lagu, tidak akan jadi apa-apa. Tapi kalau masuk studio sudah ada rencana akan lebih efisien menjalani proses rekaman.

Jika sudah akan berkeluarga, sudah ada *guide line*-nya semua akan berjalan lebih baik.

Keluarga seperti muara, kemanapun kita pergi, kita akan kembali ke keluarga. Apapun yang kita lakukan di saat kita pergi, kita akan pulang lagi ke rumah.

Semua demi keluarga."

***Dalam lagu ada nada dan irama
Terasa harmoni karena komposisi
Demikian juga dalam keluarga
Ada aku kamu dan cinta yang terencana
Kalau terencana tentu akan bahagia***

"Selamat Hari Keluarga Nasional ke-26
Cinta Keluarga, Cinta Terencana." (her/san)



Foto: Istimewa

Thalita Anne Marie Latief, pesinetron:

"Keluarga bagi saya itu segalanya. Karena saya orangnya model yang keluarga banget. Jadi di dalam keluarga itu ditanamkan masalah moralitas dan juga kualitas..." (her/san)



Foto: Istimewa

Arumi Bachsin, Istri Wagub Jawa Timur Keluarga Adalah Fondasi

“Keluarga adalah fondasi kita. Keluarga tempat kita akan pulang. Keluarga tempat kita dilahirkan. Keluarga adalah segalanya.”

“Kemanapun kita berkarir, keluarga harus menjadi yang nomor satu. Untuk keluarga di Jawa Timur agar menjadi keluarga yang harmonis dan menjalankan fungsi-fungsi keluarganya.

Terutama pendidikan terhadap anak, di antaranya rasa saling menghormati, toleransi. Karena itu sebelum anak mendapatkan pendidikan di luar, keluargalah yang harus mengajarkannya.

Keluarga harus mengajarkan bagaimana kita menyayangi sesama dan toleransi satu sama lain. Jadi keluarga harus bisa menjadi panutan anak bangsa, khususnya di Jawa Timur.

Selamat Hari Keluarga untuk seluruh keluarga di Indonesia.” (san)

GKR Hayu Diskusi di Meja Makan

Kepada *Jurnal Keluarga* yang menemuinya beberapa waktu lalu, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Hayu, putri keempat Sri Sultan Hamengkubuwono X ini memberikan pandangan tentang arti keluarga dan makan bersama di meja makan.

Berikut pernyataan selengkapnya GKR Hayu yang terlahir dengan nama Gusti Kanjeng Raden Ajeng Nurbara Juwita.

“Keluarga tidak harus berhubungan darah. Keluarga adalah sekumpulan orang-orang yang benar-benar saling menjaga, membantu dan saling mendorong untuk berbuat kebaikan bagi sesama.”

“Kami berlima (lima perempuan bersaudara) adalah generasi pertama yang tinggal satu rumah dengan bapak yang Raja (Sri Sultan Hamengkubuwono X) dan ibu yang Ratu (GKR Hemas). Generasi sebelumnya, Raja atau Sultan mempunyai istri lebih dari satu dan tinggal terpisah dengan istri-istri dan anaknya. Kami tinggal di keraton dan hidup seperti keluarga biasa.

Kami selalu diskusi di ruang makan, kebetulan kami tidak mempunyai ruang tamu. Acara makan malam keluarga selalu dimanfaatkan untuk berdialog membahas masalah pemerintahan dan lainnya hingga jam 10 malam sambil ‘ngemil’.

Kami serumah mempunyai kesibukan masing-masing. Kakak-kakak saya diberi tugas untuk mengurus keraton. Bapak (Sri Sultan Hamengkubuwono X) sibuk dengan urusan pemerintahan, dan Ibu adalah anggota DPD, jadi kami hanya bisa berkumpul pada akhir pekan.

Meja makan menjadi tempat kami berdialog, mengupdate dan merencanakan agar lingkungan keraton menjadi lebih

baik. Kebetulan di ruang makan tidak ada TV, jadi tidak ada *distraction*.”

Kepada keluarga-keluarga Indonesia GKR Hayu berpesan: “Menjadi orangtua harus bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya, selain pendidikan di sekolah. Memang orangtua disibukkan dengan kegiatan mencari nafkah, namun jangan sampai acuh kepada anggota keluarga.” (san)



Foto: Istimewa



Penyerahan hadiah pada sosialisasi Harganas 2019 di kawasan Car Free Day, Komplek Perkantoran Provinsi Kalsel, Banjarbaru. (Foto: MPC BKKBN)

Menyongsong HARGANAS 2019 di Kota Banjarbaru

Provinsi Kalimantan Selatan akan menjadi tuan rumah peringatan Hari Keluarga Nasional ke-26 yang dijadwalkan berlangsung pada akhir Juni atau awal Juli 2019 mendatang. Presiden Joko Widodo dijadwalkan hadir.

“Sejauh ini Kalsel sebagai panitia daerah bersama panitia pusat telah melakukan serangkaian rapat persiapan peringatan Harganas 2019,” tutur Asisten III Bidang Administrasi Umum dan Kesejahteraan Rakyat Kalsel, Heriansyah, beberapa waktu lalu.

Heriansyah mengatakan, ada serangkaian acara yang akan dilaksanakan, di samping kegiatan puncak peringatan Harganas. Termasuk kegiatan seminar yang membahas tingginya angka pernikahan anak usia dini.

Berdasarkan data BKKBN, Kalsel merupakan salah satu daerah dengan jumlah pernikahan dini tertinggi di Indonesia.

Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kalsel, Husnul Hatimah, mengakui pernikahan usia anak di Kalsel masih tinggi. Banyak faktor penyebabnya. Antara lain pengaruh ekonomi, banyak orangtua belum memahami hak-hak anak dan dampak perkawinan di usia anak.



Gubernur Kalimantan Selatan saat diwawancarai. (Foto: MPC BKKBN)



Charly van Houten pada sosialisasi Harganas 2019 di kawasan *Car Free Day*, Komplek Perkantoran Pemprov Kalsel, Banjarbaru. (Foto: MPC BKKBN)



...pernikahan usia anak di Kalsel masih tinggi. Banyak faktor penyebabnya. Antara lain pengaruh ekonomi, banyak orangtua belum memahami hak-hak anak dan dampak perkawinan di usia anak



PERNIKAHAN DINI

Seperti diberitakan pers, beberapa hari terakhir Kalsel kembali dihebohkan dengan pernikahan pasangan anak yang masih duduk dibangku SD dan SMP di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan.

Mempelai perempuan berinisial DY (15 tahun), siswi kelas VIII SMP dan sang suami bernama AD (14) tercatat masih duduk di kelas V SD.

Abdurrahman, orangtua mempelai pria mengatakan pernikahan putra bungsunya merupakan kesepakatan bersama, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

seperti zina. Pihak keluarga berjanji akan melakukan bimbingan kepada mereka.

Itu adalah satu dari contoh kasus di mana ada banyak kasus pernikahan dini di Kalsel yang terjadi di sejumlah daerah.

'MENJUAL' KALSEL

Terlepas dari itu, kini Kalsel, khususnya Kota Banjarbaru sebagai lokasi acara, mulai bersolek dan mempersiapkan segala hal menyongsong puncak peringatan Harganas 2019.

Rapat-rapat digelar. Segala kegiatan administrasi disiapkan. Persiapan berbagai

gelaran dibahas dan dirapikan. Maklum ini acara akbar tingkat nasional yang akan menghadirkan sekitar 15 ribu tamu undangan.

Hotel pun disiapkan. Bila daya tampung kurang, *homestay* hingga rumah warga masyarakat disediakan untuk menampung tamu.

Semua itu dipersiapkan secara matang demi membawa nama baik dan suksesnya acara. "Kami persiapkan semuanya secara optimal. Karena inilah momentum 'menjual' Kalsel secara nasional," ujar Gubernur Kalsel, Sahbirin Noor. (* /sara)



Penukaran *door prize* dan game berhadiah pada sosialisasi Harganas 2019 di kawasan *Car Free Day*, Komplek Perkantoran Pemprov Kalsel, Banjarbaru. (Foto: MPC BKKBN)



Acara senam Zumba Party pada sosialisasi Harganas 2019. (Foto: MPC BKKBN)

CNN Indonesia Hang Out

Bagaimana Menjaga Bumi dan Menekan Ledakan Penduduk

Kalimantan Selatan didaulat Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menjadi tuan rumah puncak peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-26 2019, Juli mendatang.

Sebelum puncak pelaksanaan, BKKBN dan Pemprov Kalsel mensosialisasikan Harganas 2019 kepada masyarakat, salah satunya dengan menyelenggarakan "*Road to Harganas Kalsel*" melalui program acara CNN Indonesia *Hang Out* yang disiarkan langsung secara nasional.

Gubernur Kalsel, Sahbirin Noor mengatakan, momentum Harganas 2019 adalah mengedukasi masyarakat tentang pentingnya membangun keluarga

sejahtera lahir dan batin. Selain itu, menyadarkan masyarakat Kalsel tentang bagaimana menjaga bumi dan menekan ledakan pertumbuhan penduduk.

"Saya mengajak seluruh masyarakat untuk menjaga dan membangun Kalsel mulai dari unit terkecil, yakni keluarga untuk membangun suatu masyarakat sejahtera lahir dan batin," ujar gubernur saat wawancara langsung dengan CNN Indonesia *Hang Out*, di kawasan *Car Free Day*, Komplek Perkantoran Setdaprov Kalsel, Banjarbaru, akhir April.

Sementara Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, M Yani, menyatakan peringatan Harganas merupakan upaya

pemerintah dalam mengembalikan fungsi keluarga sebagai pembentuk karakter anak.

"Karakter anak dapat terbentuk dari keluarga. Sedang pemerintah juga mengupayakan agar keluarga kembali berkumpul di meja makan. Bukan hanya untuk makan, namun memaknai arti keluarga sebelumnya yang kini agak hilang maknanya" ujar Yani.

Tema Harganas ke-26 adalah 'Hari Keluarga, Hari Kita Semua' diharapkan dapat mengembalikan makna keluarga yang kini mulai pudar.

Acara juga dimeriahkan dengan '*zumba party*' dan pembagian kupon '*door prize*' untuk masyarakat Banjarbaru. (*/sara)



Deputi KSPK BKKBN, M Yani bersama Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Kalimantan Selatan, Raudatul Jannah saat diwawancarai pada CNN Indonesia Meet Up Positive Generation Road To Harganas Kalsel" di Aula Rektorat Universitas Lambung Mangkurat. (Foto: Istimewa)

Ketua TP PKK Kalsel:

Tumbuhkan Kebiasaan Cium Tangan

Menyongsong puncak peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke-26 yang dipusatkan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan (Kalsel), BKKBN Provinsi Kalsel mengadakan acara 'meet up' dengan para mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin.

Tema acara "Positive Generation Road to Harganas Kalimantan Selatan" itu mengambil tempat di gedung Rektorat ULM Banjarmasin, akhir April lalu.

Kegiatan yang dikemas dengan *talk show* itu dipandu moderator Azizah Hanum, menghadirkan narasumber Hj. Raudatul Jannah Sahbirin Noor, selaku Ketua TP PKK Provinsi Kalsel dan dr. M. Yani M. Kes selaku Deputi Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga (KSPK) BKKBN.

Dalam *talk show* yang dihadiri 200 lebih mahasiswa ULM dari berbagai prodi itu membahas tentang kenapa Harganas begitu penting sekali bagi para generasi muda, khususnya mahasiswa yang ikut diajak untuk memperingatinya.

Menurut Yani, Harganas diperingati di antaranya untuk mengingatkan keluarga akan pentingnya menjalin keakraban

sesama anggota keluarga dengan cara sesering mungkin berkumpul bersama, seperti saat makan bersama di meja makan.

Keluarga juga diharapkan mampu membangun suasana saling berkomunikasi dan berdiskusi antara anak dengan orangtua. Hal ini penting karena keluarga merupakan salah satu ujung tombak pembentukan karakter seorang anak.

Sementara Hj. Raudatul Jannah Sahbirin

Noor berpesan, untuk menumbuhkan kembali perilaku keakraban keluarga dengan cara saling mengucapkan kata-kata penuh kasih sayang antara orangtua dan anak. Hendaknya juga anak membiasakan cium tangan ke orangtua.

Dengan menjalin komunikasi tersebut, anak yang didik dengan kasih sayang akan menumbuhkan pola pikir yang baik serta keberkahan terhadap keluarga.

(*sara)



Sejumlah mahasiswa yang hadir pada CNN Indonesia Meet Up Positive Generation Road To Harganas Kalsel" di Aula Rektorat Universitas Lambung Mangkurat. (Foto: Istimewa)



Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Kalimantan Selatan saat diwawancara pada *CNN Indonesia Meet Up Positive Generation Road To Harganas Kalimantan Selatan* di Aula Rektorat Universitas Lambung Mangkurat. (Foto: Istimewa)

Pernikahan Muda Picu Perceraian

Pernikahan muda jadi pemicu terjadinya *"broken home"*. Keadaan ini menjadi tantangan tersendiri dalam sebuah bahtera rumah tangga di Kalimantan Selatan (Kalsel).

Tingginya angka pernikahan dini selaras dengan jumlah tingginya angka perceraian di Kalsel. "Semua karena pernikahan muda sehingga angka perceraian pun semakin tinggi," ujar Ketua TP PKK Kalimantan Selatan, Hj Raudatul Jannah Sahbirin Noor.

Hal itu dikatakan saat acara *"CNN Indonesia Meet Up Positive Generation Road To Harganas Kalsel"* di Aula Rektorat Universitas Lambung Mangkurat.

Pernikahan muda, kata dia, disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan kebanyakan masyarakat Indonesia. Bahkan, beberapa lapisan masyarakat menilai nikah muda mampu mengurangi beban ekonomi. Padahal hal tersebut malah sebaliknya.

"Jadi, generasi muda mesti bisa memutus mata rantai tersebut," tegasnya.

Bukan hanya itu, kesibukan kedua orangtua dinilai turut berpengaruh. Utamanya terhadap tumbuh kembang anak. Anak akan merasa kurang kasih sayang dari kedua orangtua.

"Kesibukan kedua orangtua bisa mengakibatkan anak ke arah pergaulan bebas dan narkoba. Anak tak merasakan

kasih sayang," tegasnya.

Lantas, anak berusaha mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Bahkan, mencari teman curahan hati (curhat) untuk berkeluh-kesah. Terlebih, curhat kepada lawan jenisnya.

"Curhat boleh saja. Tapi, harus kepada orang yang lebih dipercaya dan jangan sama yang lawan jenis," cetusnya.

Ia menyarankan, agar generasi muda turut menyampaikan bahaya pernikahan muda kepada keluarga sekitar. Tentu dengan cara yang santun dan mudah dimengerti. Tak lupa dengan tetap berdoa kepada Allah SWT.

Sementara, Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, Muhammad Yani, mengatakan pernikahan muda bisa dicegah dengan upaya intervensi ekonomi. Yakni bagaimana upaya meningkatkan ekonomi keluarga yang kurang mampu agar bisa bangkit.

Peran pendidikan pun, menurut dia, juga salah satu cara melawan tingginya pernikahan muda. "Setelah Harganas ini, masyarakat diharapkan paham fungsi keluarga. Mengingat, ancaman keluarga ke depan sangat luar biasa," ujarnya.

JALIN KOMUNIKASI KELUARGA

Istri Gubernur Kalsel yang akrab

disapa Acil Odah juga mengajak ratusan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat (ULM) untuk terus menjalin interaksi dan komunikasi dengan keluarga.

Acil Odah mengatakan, bahwa kualitas sebuah keluarga merupakan cerminan kualitas bangsa.

"Tentunya di dalam sebuah keluarga harus ada hubungan dan interaksi yang intens antar orangtua dan anak," kata Acil Odah.

Interaksi juga sangat diperlukan selain juga akhlak menjunjung tinggi norma-norma kejujuran. Untuk itu, Acil Odah mengajak para mahasiswa dan mahasiswi agar menjaga hubungan dan komunikasi dengan keluarga, seperti hal-hal kecil dengan makan dan duduk bersama keluarga.

"Walaupun ada keterbatasan waktu dengan kesibukan masing-masing anggota keluarga, setidaknya memberi sedikit waktu untuk menyempatkan diri berkumpul walau hanya di meja makan," ucapnya.

Acil Odah menambahkan, di dalam keluarganya, untuk menjaga interaksi tersebut, ia mengajarkan agar anak-anaknya tidak sungkan menyampaikan rasa sayang kepada orangtua dan sanak saudara.

"Jadi di keluarga kami, cukup dengan

mengungkapkan rasa sayang dan kalau mau bepergian jangan lupa salaman, cium tangan dan diakhiri dengan kecupan sayang,” pungkas Acil Odah.

Semua itu dapat dilakukan karena sudah menjadi komitmen mereka pada saat ingin memulai dan membangun suatu keluarga. Dan itu semua ia peroleh dari apa yang diajarkan oleh orangtuanya.

“Seperti apa pun kondisi orangtua kita, kita harus tetap menyayangi dan menjunjung tinggi orangtua kita. Dan tetaplah santun saat berkomunikasi dengan orangtua,” tambahnya.

Acil Odah kembali berharap, para mahasiswa dan mahasiswi selalu menjalin interaksi dengan keluarga. “Nanti, sesudah pulang dari sini, kalian harus mengucapkan *“ulun sayang wanpian”* ke orangtua. Jangan ada kata malu. Sayangilah orangtua dan keluarga kalian,” tutup Acil Odah.

Sebelumnya, Deputi BKKBN, Muhammad Yani, mengatakan sosok Paman Birin (sebutan akrab Gubernur Kalsel) dan Acil Odah dapat menjadi contoh dalam keluarga.

Menurutnya, walau di tengah kesibukan seorang gubernur dan Ketua TP PKK Kalsel, mereka selalu menyempatkan diri untuk bercengkerama dengan keluarga dan anak-anak.

“Apalagi yang hadir di sini akan menjadi keluarga millennial yang punya peran masing-masing sebagai ayah dan ibu.

Untuk itu, se sibuk apapun kita, berikanlah waktu kepada keluarga,” harap Yani. (*sara)

Menyongsong Harganas 2019

Perenungan di Hari Keluarga

Hari Keluarga Nasional (Harganas) ke 26 tahun 2019 diharapkan diperingati sebagai wadah perenungan peran orangtua dalam mendidik anak.

Saat ini permasalahan yang terjadi dalam keluarga adalah kurangnya waktu berhimpun bersama. Selain itu, penggunaan *gadget* di era teknologi saat ini juga membawa dampak negatif, di mana membuat anggota keluarga berjauhan.

Memang *gadget* memberikan banyak hal menuju kemajuan. Dan kemajuan memang sangat penting. Tapi keluarga jauh lebih penting.

Karena itu betapa pentingnya pola asuh yang dilakukan orangtua dan keluarga. Karena pola asuh akan membentuk pribadi anak. (*sara)

1. HARGANAS I (1994) di Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur
2. HARGANAS II (1995) di Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta
3. HARGANAS III (1996) di Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan
4. HARGANAS IV (1997) di Kotamadya Binjai, Provinsi Sumatera Utara
5. HARGANAS V (1998) tidak dipusatkan, tetapi dilaksanakan di masing-masing Provinsi
6. HARGANAS VI (1999) di Istana Negara, DKI Jakarta
7. HARGANAS VII (2000) di Istana Negara, DKI Jakarta
8. HARGANAS VIII (2001) di Monas, Provinsi DKI Jakarta
9. HARGANAS IX (2002) di Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo
10. HARGANAS X (2003) di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur
11. HARGANAS XI (2004) di Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur
12. HARGANAS XII (2005) di Monas, Provinsi DKI Jakarta

13. HARGANAS XIII (2006) di Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat
14. HARGANAS XIV (2007) di Kota Ambon, Provinsi Maluku
15. HARGANAS XV (2008) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi

16. HARGANAS XVI (2009) tidak dipusatkan, tetapi dilaksanakan di masing-masing Provinsi
17. HARGANAS XVII (2010) di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah
18. HARGANAS XVIII (2011) di Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat
19. HARGANAS XIX (2012) di Kota Mataram, Provinsi NTB
20. HARGANAS XX (2013) di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara
21. HARGANAS XXI (2014) di Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur
22. HARGANAS XXII (2015) di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten
23. HARGANAS XXIII (2016) di Provinsi Nusa Tenggara Timur
24. HARGANAS XXIV (2017) di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung
25. HARGANAS XXV (2018) di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara
26. HARGANAS XXVI (2019) di Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan

HARGANAS
dicanangkan di Provinsi
Lampung, pada tahun 1993

HARGANAS dari Masa ke Masa

Sinergitas Songsong Harganas 2019

Meski puncak peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) tahun 2019 dipusatkan di Kota Banjarbaru, namun dukungan penuh diberikan Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan.

Salah satu komponen yang total ikut mendukung adalah Tim Penggerak PKK Kalimantan Selatan. Komponen ini akan aktif menggelorakan kegiatan program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP).

Satu di antara kegiatan itu berupa seminar pemberdayaan keluarga. Juga seminar tentang kerajinan Sasirangan. Tujuannya memotivasi masyarakat untuk berwirausaha.

Kwarda Gerakan Pramuka juga ikut ambil bagian. Sedikitnya 4.000 Penggalang akan terlibat dalam kegiatan "Perkemahan GenRe". "Di sini anak-anak akan mengikuti berbagai jenis lomba yang bersifat edukatif, kompak dan tetap ceria," ujar Hj. Raudatul Jannah Sahbirin Noor, Ketua TP PKK Kalsel.

Dalam festival kemah itu, mereka akan berbaur dengan anak-anak lainnya, untuk bersama berkegiatan pada acara Sarapan Bersama. Acara ini diadakan untuk meningkatkan kesadaran bahwa makan pagi itu perlu.

Sekaligus untuk menyadarkan bahwa gizi anak mutlak diperlukan karena bisa mencegah *stunting*. Untuk itu, para peserta festival akan menikmati sajian susu. Juga mengikuti gerakan cuci tangan dengan sabun, yang masih disepelkan banyak orang.

"*One Day for Child*" merupakan ajang kegiatan yang juga akan digelar pada puncak peringatan Harganas 2019. Ini merupakan kegiatan sinergitas bagi anak-anak kurang beruntung, telantar, anak penghuni panti, rentan ekonomi ataupun anak yang memerlukan perhatian.

Dalam memberhasikan kegiatan tersebut, TP PKK Kalsel menggandeng pihak swasta. "Panitia juga mengharapkan partisipasi pihak swasta, misalnya dalam hal penyediaan susu atau diskon untuk produk tertentu di mal maupun restoran. "Keluarga bisa digratiskan untuk item-item tertentu, atau menikmati suguhan pagelaran yang intinya gembira bersama keluarga," ujarnya.

PENCEGAHAN KAWIN DINI

Sementara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PP & PA) Kalsel dilaporkan akan menggelar beberapa seminar, di antaranya pola asuh anak dan remaja di sekolah, panti, dan madrasah.

Pesertanya 200 orang dengan mendatangkan narasumber yang kompeten soal pengasuhan remaja.

Lomba Pencegahan Kawin Usia Anak juga ikut digelar. Soalnya, kasus ini masih cukup tinggi di desa bahkan di kota di wilayah Kalsel. Mencapai 20-30 persen, dan ini harus menjadi perhatian semua pihak.

Dalam kegiatan ini para orangtua diberikan pemahaman bagaimana cara melakukan pengasuhan yang tepat, misal tidak ada pemaksaan terhadap anak untuk kawin dini.

"Remaja, sebagai SDM masa datang sangat berperan, terutama remaja putri, karena mereka calon ibu yang melahirkan generasi berikutnya yang harus lebih berkualitas. Untuk

lebih bisa memahami tumbuh kembang, sopan-santun, bakat anak," ujar Hj. Raudatul.

Psikolog juga ikut dihadirkan dalam kegiatan Harganas. Keluarga bisa mendatangi mereka di pusat layanan Harganas untuk mengkonsultasikan masalah keluarga. Para psikolog akan membantu memberikan solusi.

"Orangtua juga harus tahu bagaimana menghargai suara anak, orangtua tidak bisa melakukan sesuai dengan kehendaknya. Anak itu hanya titipan Tuhan, dan orangtua harus bisa 'merawat' agar mereka menjadi manusia kualitas. Sebagai orangtua sebaiknya mendukung dengan kegiatan dengan menyediakan wadah yang cocok," terang Hj. Raudatul.



Kepala Perwakilan BKKBN Kalsel Ina Agustina saat melakukan MoU dengan TP PKK Kalsel Hj Raudatul Jannah Sahbirin Noor dalam membangun kemitraan. (Foto: Istimewa)

itu, orangtua diharapkan memahami dampak dari menikah dini, dan justru inilah yang wajib dicegah," tutur istri Gubernur Kalsel ini.

Dalam kaitan ini, Dinas PP & PA Kalsel akan menghimpun berbagai pertanyaan sejauh mana inovasi dan pencegahan pernikahan dini. Masukan ini nantinya akan dijadikan pola untuk kemudian diterapkan di tingkat kabupaten dan kota.

Dinas juga akan membuka stand "*One Stop Service (OSS) Puspaga*" (Pusat Pembelajaran Keluarga). OSS Puspaga merupakan bentuk pelayanan menyeluruh, mulai dari pola asuh, pendidikan, kesehatan, dan berbagai pembelajaran lainnya terkait keluarga.

Bukan hanya ibu, ayah juga akan dilibatkan dalam OSS Puspaga. Ini agar mereka lebih memahami bagaimana mengasuh anak, terlebih lagi anak perempuan yang memasuki masa remaja. "Ayah sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan diharapkan akan

BAGI-BAGI KIA

Sementara itu, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dukcapil) Kalsel akan terlibat dalam pembagian Kartu Identitas Anak (KIA). Mereka yang berhak mendapatkan kartu tersebut adalah dengan usia di bawah 17 tahun.

"Dalam gelar dagang yang akan diadakan di Harganas, Dukcapil akan membuka tempat untuk mengurus Akta Kelahiran dan juga kartu identitas anak," ujar Hj. Raudatul.

Dukcapil juga akan melakukan kerja bareng dengan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) lain, seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dalam hal kegiatan sarapan pagi bareng, dan gerakan minum susu.

"Anak-anak adalah aset kita."

Dalam gelar dagang, akan membuka tempat untuk mengurus Akta Kelahiran dan juga KTP anak.

(sara)



Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, M Yani didampingi Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banjarbaru, Hj Ririen Nadjmi Adhani saat mengunjungi Kampung KB Pumpung, Banjarbaru. (Foto: Istimewa)

Geliat Program Pembangunan Keluarga Mengalir Deras

Kota Banjarbaru di Kalimantan Selatan lekat dengan program Kependudukan, KB dan Pembangunan Keluarga (KKBPK). Apalagi setelah terbentuknya Kampung KB, geliat program pembangunan keluarga mengalir deras.

"Telah banyak kegiatan masyarakat dilakukan. Misalnya, melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR) maupun Bina Keluarga Lansia (BKL). Juga kelompok-kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) dan Pusat Informasi Konseling (PIK) Remaja," ujar Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banjarbaru, Hj Ririen Nadjmi Adhani, menjawab *Jurnal Keluarga*, belum lama ini.

Menurut Ririen, saat ini terdapat tujuh Kampung KB di Kota Banjarbaru setelah pada 2016 dilakukan peresmian pertama. Pada 2017 jumlahnya menjadi lima Kampung KB dan bertambah dua di 2018.

Menyinggung soal manfaat, Ririen mengatakan Kampung KB telah memberikan efek positif bagi masyarakat. Antara lain, kesadaran meningkat, terutama

dalam pengendalian kelahiran, sehingga angkanya menurun.

Selain itu semakin bertambah kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, ditandai tertariknya mereka mengikuti pelatihan keterampilan.

"Melalui kerja sama TP PKK dengan dinas-dinas di Kota Banjarbaru, masyarakat menikmati berbagai pelatihan, seperti membuat disain purun, motif batik, bros, kue dan beberapa keterampilan lainnya.

"Ternyata hasil pelatihan ini membantu meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat di Banjarbaru," katanya.

Dia mengakui Kampung KB berkembang karena adanya kerjasama lintas instansi. Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, contohnya, telah melakukan pengaspalan jalan. Sejumlah bangunan rumah juga diperbaiki.

Begitu pun dinas lain yang sangat membantu dalam hal ketahanan pangan. Dinas Koperasi tak ketinggalan dengan memberikan pelatihan keterampilan usaha.

"Mereka semua terlibat untuk meningkatkan pengetahuan yang muaranya untuk kesejahteraan masyarakat,"

tambahnya seraya mengklaim, bahwa dengan kehadiran Kampung KB sedikitnya 494 kepala keluarga sudah dilibatkan dalam kegiatan pelatihan usaha.

Di sisi lain, TP PKK Kota Banjarbaru berkontribusi dalam kegiatan pembinaan, didukung anggaran dinas terkait. Misalnya, membuat bordir ataupun kue, purun, pelatihannya dilakukan oleh TP PKK, anggaran dari dinas terkait.

"Inilah yang kita sebut bentuk kemitraan. Namun kami belum puas. Kami harap selain membumikan kegiatan dinas-dinas, Kampung KB bisa dikembangkan menjadi tempat wisata," harap Ririen.

Kehadiran destinasi wisata di Kampung KB sudah pasti akan memacu gerak perekonomian masyarakat yang semakin tumbuh dan berkembang. "Kita harus tanggap. Untuk itu harus segera dipoles agar Kampung KB menjadi lokasi wisata," ujarnya.

Ke depan, Ririen menambahkan, selain untuk menyejahterakan masyarakat sekitar, Kampung KB Kota Banjarbaru akan menjadi percontohan daerah lain. Jadi bukan sekadar ada.

(her/sara)

Melongok Kampung KB Pumpung Sungai Tiung

Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMP & KB) Kota Banjarbaru mengadakan kegiatan sosialisasi di Kampung KB Pumpung, Sungai Tiung, Cempaka, Kota Banjarbaru, belum lama ini.

Menurut Kepala BPMP & KB Kota Banjarbaru, Ir Hj Puspa Kencana, sosialisasi ini sekaligus dirangkai dengan kegiatan pelayanan KB gratis, penghijauan lingkungan ditandai penyerahan 200 bibit pohon, pelatihan keterampilan wanita (membuat kue kering), sosialisasi UPPKS oleh Bidang KB, BPMP & KB Kota Banjarbaru, dan sosialisasi Medis Operasi Pria (MOP) oleh BKKBN Kalsel.

Kawasan Wisata Pumpung Sungai Tiung yang sekaligus merupakan lokasi Pencanangan Kampung KB Tingkat Provinsi Kalimantan Selatan pada 4 Februari 2016 dipilih sebagai tempat pelaksanaan kegiatan ini bukanlah tanpa sebab.

"Kami ingin melihat sejauh mana perkembangan Kampung KB di wilayah ini



Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banjarbaru, Hj Ririen Nadjmi Adhani saat meninjau berbagai produk UPPKS di Kampung KB Pumpung. (Foto: Istimewa)

sejak pertama kali dicanangkan," ujarnya.

Menurut Puspa, sukses gerakan KB menjadi salah satu tekad PKK Kota Banjarbaru. Hal ini tercermin melalui program-program PKK yang dijabarkan melalui kegiatan yang beragam seperti Pusat Informasi dan Konseling (PIK) di pokja 1, Bina Keluarga Balita di pokja 2, perencanaan sehat agar ketahanan keluarga baik menjadi program pokja 4.

PKK punya program dan kader yang



Program KB jangan hanya diartikan sebagai penggunaan kontrasepsi. Namun, yang terpenting adalah bagaimana keluarga merencanakan pembangunan di keluarganya



cukup banyak hingga tingkat dasawisma. Bila kader dasawisma dilatih dengan baik, Puspa yakin program KB di Kota Banjarbaru akan berhasil.

"Program KB jangan hanya diartikan sebagai penggunaan kontrasepsi. Kontrasepsi hanya alat untuk menunda, menjarangkan, atau membatasi kelahiran. Namun, yang terpenting adalah bagaimana keluarga merencanakan pembangunan di keluarganya," kata Puspa.



TP PKK Kota Banjarbaru saat mengunjungi kelompok belajar Kampung Pelangi. (Foto: Istimewa)



Inspektur Utama BKKBN Agus Sukiswo bersama Ketua Tim Penggerak PKK Kota Banjarbaru, Hj Ririen Nadjmi Adhani saat meresmikan Rumah Data Kependudukan Kampung KB Pumpung. (Foto: Istimewa)

Statistik Kampung

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur



Misalnya, sejak merencanakan menikah, sudah dibicarakan berapa anak yang akan dimiliki, mendiskusikan siapa yang akan menggunakan kontrasepsi. Setelah memiliki anak, mereka merencanakan untuk ikut dalam kegiatan bina keluarga balita, remaja, sampai lansia.

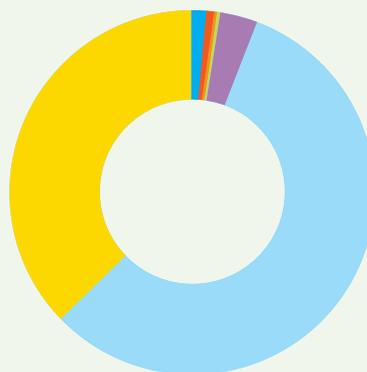
“Yang harus sama-sama kita pahami, saat ini indikator untuk menilai keberhasilan program KB tidak hanya pada keberhasilan program KB membatasi jumlah kelahiran dan mengatur jarak kelahiran antar anak. Namun juga dilihat sejauhmana keluarga mampu mendorong perkembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang makin profesional dan mampu bersaing di era pasar bebas,” jelasnya.

Karena pembangunan SDM merupakan kunci seluruh pembangunan. Apa pun pembangunan yang akan dilakukan, tanpa SDM yang memadai, tidak akan tercapai. Dan untuk mencetak SDM berkualitas mesti dimulai dari keluarga.

Karena itu, demi keberhasilan program Kampung KB di Sungai Tiung, Tim Penggerak PKK Kota Banjarbaru berharap dukungan seluruh pihak. Baik dunia usaha, tokoh masyarakat, SKPD terkait, juga kader-kader PKK yang jumlahnya sangat banyak dan menjangkau hingga tingkat dasawisma. (Sara)

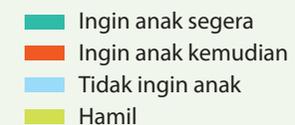
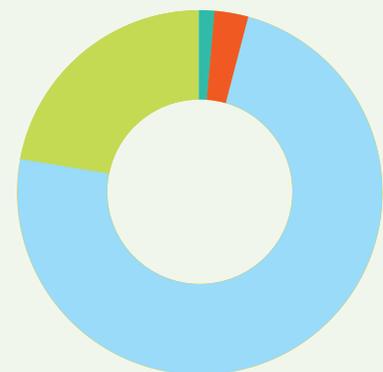
PUS dan Kesetaraan Ber-KB

Total: **1.281** jiwa

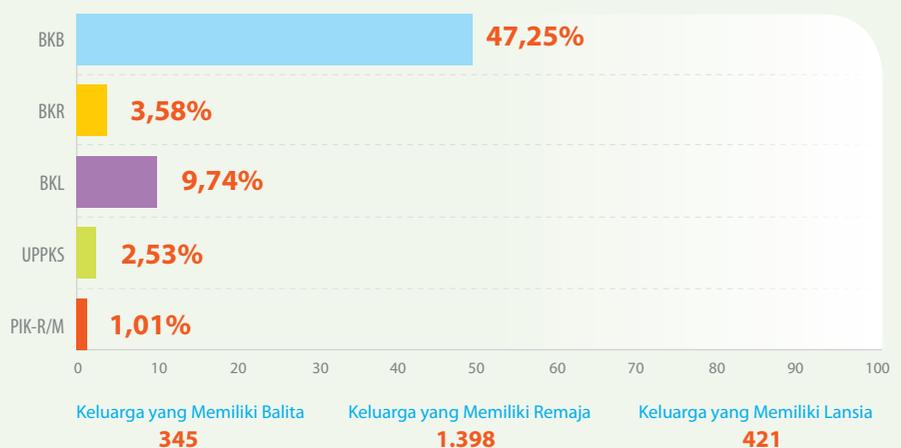


PUS dan Ketidakesetaraan Ber-KB

Total: **510** jiwa



Persentase Partisipasi Keluarga dalam Poktan (Kelompok Kegiatan)



Giat Kader KB

Dari Pengasuhan Hingga Wirausaha

Namanya Ida. Usianya 32 tahun. Ibu dua anak ini bertempat tinggal di Desa dan Kecamatan Sungai Tabo, Kabupaten Banjar. Ida ikut KB. Katanya: "Saya memakai suntik tiga bulanan sejak anak saya kedua lahir."

Ketika ditanya kenapa tidak memakai alat kontrasepsi Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Ternyata dia takut. "Tapi saya nanti akan pakai MKJP. Kebetulan saudara saya ada yang bekerja di Puskesmas. Saya akan nanya-nanya dia. Saya dengar ada yang tahan 3-5 tahun."

Dalam kesehariannya, Ida bekerja sebagai pedagang menggunakan perahu klotok. Disebut demikian karena suara mesin berbunyi klotok... klotok... klotok... Dan di sela omong-omong terdengar suara... klotok ... klotok ... klotok...

Ida mengaku hari itu dagangannya belum ada yang laku. Sepi, ujarnya singkat yang ditimpali teman sesama pedagang, "Iya bener, sepi. Belum ada penglaris.

Raminya hanya menjelang Hari Raya."

Bila lagi ramai, Ida dan teman-teman bisa membawa uang Rp100.000 - Rp300.000 per hari. Tentu kotor. "Yaahhhh ... begini, modal pun kadang habis," keluhnya.

Untung suaminya bekerja sebagai petani, sehingga mendapat penghasilan tambahan, bisa untuk hidup sehari-hari dan menyekolahkan anaknya. Anak pertama sudah kelas dua SMP negeri. Anak kedua berusia 4 tahun.

"Wah... kalau anak lebih dari dua pasti tidak cukup. Ya cukup dua saja. Sebelum dagang, saya juga sebagai buruh tani. Tapi sebagai petani harus menunggu panen. Padi tidak dijual, melainkan untuk makan setiap harinya. Kemudian saya mencoba dagang kecil-kecilan dengan membeli klotok seharga Rp 5 juta hasil jerih payah suami."

Ida mengaku harus kawin ketika berusia 15 tahun. Kala itu suami berusia

20 tahun. Karena begitulah adat kampung. "Tapi saya tidak ingin anak saya kawin seumur saya. Dia harus lebih baik dari orangtuanya."

POLA PENGASUHAN

Bagi Srihani, 34, warga sebuah Kampung KB di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, dengan kehadiran Kampung KB sejak tiga tahun lalu, telah membuatnya mendapat pengetahuan tambahan tentang pola pengasuhan anak.

Pengetahuan itu diakuinya sangat berguna bagi diri sendiri maupun ibu-ibu lain di kampungnya. Sebagai kader Bina Keluarga Balita (BKB), secara periodik dia memberikan pengetahuan bagaimana cara mengasuh anak yang baik dan benar. Juga cara memberikan makanan sehat dan bergizi bagi balita.

Srihani adalah ibu dua anak, pengguna alat/obat kontrasepsi KB suntik. Kontrasepsi digunakan sejak Srihani melahirkan anak kedua.

Sebelum ada Kampung KB, menurutnya, hanya ada Posyandu di kampungnya. Tapi sekarang macam-macam. Ada kelompok BKB (Bina Keluarga Balita), BKR (Bina Keluarga Remaja), dan BKL (Bina Keluarga Lansia). "Dulu para lansia tidak terurus, sekarang kita perhatikan," terangnya.

"*Inggih*, sekarang programnya macam-macam pak. Saya rajin melakukan penyuluhan kepada masyarakat," tuturnya dengan logat bahasa Banjar.

Berkegiatan di Kampung KB Pumpung, Srihani memberikan penyuluhan di setiap ada kesempatan pertemuan warga yang sudah terjadwal. Anggota BKB binaan Srihani berjumlah 20 orang. Kini mereka sudah tahu bagaimana cara mengasuh anak yang benar dan memberikan makanan bergizi bagi balita.

Materi penyuluhan antara lain cara mencegah *stunting* dengan memberikan pengetahuan tentang pentingnya gizi bayi, serta bagaimana merawat tumbuh kembang anak. Juga bagaimana membina keluarga yang baik, keluarga sehat.



Ida, dagangan dan perahu klotok. (Foto: MPC BKKBN/sara)



Proses pembuatan motif batik Sasirangan. (Foto: MPC BKKBN/sara)

Dari 20 anggota, rata-rata memiliki anak dua, namun ada juga dengan tiga anak. Bersama Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), kader BKB selalu mengarahkan kepada calon maupun akseptor untuk menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). "Kami memberikan penjelasan dan siap mengantar mereka yang ingin mendapatkan pelayanan," katanya.

MINTA PERHATIAN PEMERINTAH

Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) Kampung Pumpung didirikan pada 2016. Kegiatan setiap pekan antara lain pertemuan anggota yang berjumlah 20 orang. Dalam pertemuan bulanan juga diisi dengan Yasinan maupun ceramah agama.

Manfaat adanya BKL antara lain menyadarkan para lansia agar dalam kesehariannya menjaga kesehatan, yang sudah barang tentu secara keseluruhan akan bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat.

Para anggota sangat antusias dalam setiap pertemuan. Dapat dikatakan semua anggota hadir, kecuali ada halangan, misalnya sakit. Demikian dituturkan Bu Tarsini, pengurus BKL.

Ke depan, harapnya, ada perhatian dari pemerintah daerah. Palsanya dalam setiap pertemuan mereka lakukan secara mandiri. Kader tidak memperoleh insentif. Bahkan untuk konsumsi pun harus mandiri.

Menurutnya, Pemkot Banjarbaru hanya memberikan bantuan ketika anggota memeriksakan kesehatannya. Gratis memang. Ke depan diharapkan Pemkot bisa memberikan bantuan, sehingga anggota BKL akan lebih bersemangat dan aktif.

Selain itu, mereka juga berharap ada program pelatihan bagi lansia yang berminat untuk berkegiatan dalam sektor kerajinan. Maklum, sampai sekarang belum

ada kegiatan yang sifatnya ekonomis.

BATIK SASIRANGAN

Awal hanya sekadar kegiatan kumpulan-kumpulan dari akseptor KB prasejahtera. Ternyata kemudian berkembang menjadi kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).

Semula modal berasal dari tabungan para anggota yang mengadakan pertemuan, kemudian dipinjamkan bagi anggota yang memerlukan. Kini, UPPKS yang diketuai Bu Salmah telah menghasilkan bermacam produk. Antara lain aneka kue, makanan kecil, telur asin dan batik Sasirangan. Bu Salmah sendiri fokus pada produk Sasirangan dan telur asin.

Pada usaha yang berpusat di Kota Banjarbaru ini, Bu Salmah merekrut lima tenaga kerja, termasuk pelukisnya. Pemasarannya lumayan luas. Bahkan menembus luar Kalimantan.

Juara I UPPKS Tingkat Provinsi Kalsel ini, pada Harganas di Manado juga diajak oleh Perwakilan BKKBN Kalsel untuk memamerkan sekaligus menjual hasil produknya. Ternyata dagangan 150 potong batik habis. Bahkan ada yang terpaksa dilayani melalui pesanan.

Dalam sebulan, Bu Salmah mengaku bisa memenuhi pesanan hingga 700 potong, dengan omset mencapai Rp 20 juta. "Kami memang lebih memprioritaskan tenaga sekitar yang nganggur, meskipun bisa saja ambil dari luar," ujar ibu dua anak ini. (Her/san)



Bu Salmah dengan usaha batik Sasirangan. (Foto: MPC BKKBN/sara)

Harganas & Kain Sasirangan

Hari Keluarga Nasional (Harganas) Tahun 2019 dipusatkan di Kalimantan Selatan, berlokasi di Kota Banjarbaru. Kalsel dikenal dengan wisata kuliner dan memiliki sederet daerah wisata yang cukup dikenal. Ada satu yang juga menonjol dari wilayah ini, yaitu kain Sasirangan. Dikutip dari Tim Indonesia Exploride/Indonesia Kaya, berikut kisah kain berjenis batik tersebut.

Kain Sasirangan merupakan kain adat suku Banjar di Kalimantan Selatan yang diwariskan secara turun temurun sejak abad XII, saat Lambung Mangkurat menjadi Patih Negara Dipa. Cerita yang berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan adalah bahwa kain Sasirangan pertama kali dibuat oleh Patih Lambung Mangkurat setelah bertapa 40 hari 40 malam di atas rakit Balarut Banyu.

Konon menjelang akhir tapanya, rakitnya tiba di daerah Rantau kota Bagantung. Di tempat ini, ia mendengar suara perempuan yang keluar dari segumpal buih. Perempuan itu adalah Putri Junjung Buih, yang kelak menjadi Raja di daerah ini. Sang Putri hanya akan menampakkan wujudnya jika permintaannya dikabulkan, yaitu sebuah istana Batung dan selembar kain yang ditenun dan dicalap (diwarnai) oleh 40 putri dengan motif wadi/padiwaringin. Kedua permintaan itu harus selesai dalam waktu satu hari. Kain yang dicalap itu kemudian



Beragam motif kain Sasirangan . (Foto: Istimewa)

dikenal sebagai kain sasirangan yang pertama kali dibuat.

KEKUATAN MAGIS

Kain sasirangan dipercaya memiliki kekuatan magis yang bermanfaat untuk pengobatan (batatamba), khususnya untuk mengusir roh-roh jahat dan melindungi diri dari gangguan makhluk halus. Agar bisa digunakan sebagai alat pengusir roh jahat atau pelindung badan, kain sasirangan biasanya dibuat berdasarkan pesanan (pamintaan).

Di awal-awal kemunculannya, kain sasirangan mempunyai bentuk dan fungsi yang cukup sederhana, seperti ikat kepala (laung), sabuk dan tapih bumi (kain sarung) untuk lelaki, selendang, kerudung, udut (kemben), dan kekamban (kerudung) untuk perempuan.

Seturut perkembangannya, kain ini juga digunakan sebagai pakaian adat yang dipakai oleh kalangan rakyat biasa ataupun keturunan bangsawan saat mengikuti upacara-upacara adat. Namun perkembangan zaman juga yang mengubah fungsi kain sasirangan dalam

masyarakat Kalimantan Selatan. Nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya seolah-olah ikut memudar tergerus arus globalisasi mode. Globalisasi menjadikan kain ini tidak hanya mengalami proses desakralisasi sehingga kemudian berubah menjadi pakaian sehari-hari, tetapi juga semakin dilupakan.

Padahal bisa dikatakan kalau kain sasirangan merupakan salah satu bentuk perwujudan dari pengetahuan lokal masyarakat Kalimantan Selatan. Dengan mengenal sejarah kain sasirangan, kita bisa mengetahui beraneka macam nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat. Seperti nilai tentang keyakinan, budaya, dan ekonomi.

BANYAK MOTIF

Seperti kain pada umumnya, kain sasirangan memiliki banyak motif, diantaranya: sarigading, ombak sinapar karang (ombak menerjang batu karang), hiris pudak (iris dan daun pudak), bayam raja (daun bayam), kambang kacang (bunga kacang panjang), naga balimbur (ular naga), daun jeruju (daun tanaman jeruju), bintang bahambur (bintang bertaburan di langit), kulat karikit (jamur kecil), gigi haruan (gigi ikan gabus), turun dayang (garis-garis).

Motif lainnya, kangkung kaombakan (daun kangkung), jajumputan (jumputan), kambang tampuk manggis (bunga buah manggis), dara maningang (remaja makan daun sirih), putri manangis (putri menangis), kambang cengkeh (bunga cengkeh), awan beriring (awan sedang diterpa angin), benawati (warna pelangi), bintang bahambur (bintang bertaburan di langit), turun dayang (garis-garis), dan sisik tanggiling.

Kain sasirangan banyak tersedia di berbagai toko oleh-oleh yang ada di Kalimantan Selatan. Harganya ditentukan berdasar jenis kain dan motifnya. Semakin rumit motifnya maka semakin mahal juga harganya. (sara)



Festival budaya mempromosikan kain Sasirangan. (Foto: Istimewa)



Kegiatan BKB Kampung KB Pumpung. (Foto: MPC BKKBN/sara)

Kalimantan Selatan dalam Sebuah Potret

Sederet capaian dalam program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBPK) ditorehkan Kalimantan Selatan (Kalsel), provinsi yang dikenal luas dengan kain/batik Sasirangan yang merupakan kain adat suku Banjar warisan turun temurun sejak abad XII.

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017, dalam hal *Total Fertility Rate* (TFR), Kalimantan Selatan (Kalsel) berhasil menyamai *level* nasional yakni 2,4. Sementara *unmet need* (masyarakat butuh ber-KB namun tidak terlayani) justru lebih baik lagi karena capaiannya berada di bawah nasional 8,2 persen. Posisi ini menurun dibandingkan SDKI 2012 sebesar 10,6 persen.

Sayangnya capaian Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) masih 'jauh panggang dari api'. Menurut Kepala Perwakilan BKKBN Kalsel, Dra. Ina Agustina, LPP Kalsel saat ini di posisi 1,9 persen dari sasaran Rencana Strategis (Renstra) BKKBN sebesar 1,4 persen di 2019.

Demikian halnya angka kelahiran berdasarkan umur (ASFR) belum mencapai Renstra, di mana di 2018 harusnya mencapai 36 persen, tapi pencapaiannya

48 persen. "Ini lebih disebabkan faktor budaya, karena pernikahan dini di Kalsel cukup tinggi, mencapai 30 persen," ujar Ina.

Sebagai contoh di Kabupaten Tapin. Pada 2016, Bupati Tapin pernah mendapat "penghargaan" dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sebagai salah satu daerah dengan angka pernikahan dini tinggi.

Mendapat penghargaan itu, Bupati Tapin bergegas memunculkan inisiatif. Maka, dibangunlah Monumen GenRe di Tapin. Peresmian oleh Kepala BKKBN pada 21 April 2017. Ini menunjukkan keseriusan daerah mengatasi persoalan pernikahan dini.

Monumen tersebut diharapkan dapat membangunkan semangat remaja tentang pentingnya Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Untuk itu, BKKBN Kalsel didukung instansi dan lembaga terkait menggiatkan program sosialisasi PUP di 13 kabupaten dan kota.

Sosialisasi di antaranya dilakukan di kalangan kelompok-kelompok bina remaja melalui PIK (Pusat Informasi & Konseling) Remaja/Mahasiswa, berbagai seminar dan kemitraan. Bahkan Duta GenRe ikut menggiatkan sosialisasi itu. Penting dilakukan karena berdasarkan Survei Sosial

Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, rata-rata pernikahan di Kalsel terjadi di bawah usia 21 tahun.

STUNTING & KAMPUNG KB

Selain sibuk menata program PUP, BKKBN Kalsel juga menargetkan percepatan penurunan kasus *stunting*. Ada dua daerah di Kalsel menjadi prioritas nasional, yakni Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU) dan Kota Tanah Bumbu. Bersama TP PKK kabupaten dan kota, BKKBN Kalsel melakukan sosialisasi dan seminar, utamanya di Kabupaten HSU.

Terkait Kampung KB, Ina mengatakan capaiannya melebihi target, mencapai 149 Kampung KB atau 102 persen hingga saat ini sejak dicanangkan secara nasional di awal 2016. Keberhasilan pembentukan Kampung KB sangat didukung PKK kabupaten dan kota.

Sebagai contoh adalah apa yang dilakukan Bupati Kota Baru. Pada saat peresmian sebuah Kampung KB, sang Bupati mengharuskan seluruh kepala dinas hadir. Di situ Bupati memperkenalkan masing-masing kepala dinas yang bertanggungjawab untuk memberdayakan dan membangun Kampung KB. (san)



Bekantan Ikon Harganas 2019

Bekantan sejenis monyet yang memang banyak di Propinsi Kalimantan Selatan. Tersebar di hutan-hutan seperti di Pulau Bakut dan masih banyak lagi. Hal ini menjadikan bekantan dijadikan ikon Propinsi Kalimantan Selatan.

Bekantan dikenal dengan nama latin 'lasaris navartus', merupakan hewan endemik dari pulau Kalimantan. Disebut juga dengan monyet Belanda. Mungkin karena hidung bekantan yang mancung ke depan.

Selain panjang hidungnya, ukuran hidung yang besar hanya ada pada bekantan jantan saja. Tidak diketahui hidung yang panjang berguna untuk apa, mungkin hanya seleksi alam, dibarengi wajah bekantan yang bersemu merah.

Uniknya, bekantan betina akan lebih memilih pasangan bekantan jantan yang hidungnya besar. Ciri lain dari bekantan ini adalah perutnya buncit.

Hal ini karena bekantan selalu makan yang tak seimbang. Selain buah-buahan, biji-bijian, bekantan juga makan daun-daunan. Hal ini membuat gas mengisi perut bekantan. Akibatnya perutnya terlihat selalu buncit.

Hidup bekantan selalu berkelompok dan dipimpin dengan bekantan jantan yang besar dan kuat. Mereka berkelompok dengan jumlah sekitar 10 sampai 30 bekantan.

Lebih banyak beraktivitas di atas pohon, walau di darat juga bisa, bekantan bahkan punya kemampuan berenang. Mereka kerap terlihat berenang dari pulau kecil ke pulau kecil lainnya.

Masa hamil bekantan betina 5-6 bulan dan anaknya akan hidup bersama induknya selama 4-5 tahun sebelum bisa berdikari sendiri.

Berdasarkan SK Gubernur Kalimantan Selatan, satwa bekantan dilindungi karena terancam punah. Hal ini karena jumlah populasi

bekantan semakin menurun. Selain jadi maskot Kalimantan Selatan, bekantan juga jadi maskot Dunia Fantasi Ancol.

Bukan cuma itu, bekantan yang masuk dalam 16 jenis monyet dan lutung yang dilindungi undang-undang, menurut Dinas Pariwisata Kalimantan Selatan, termuat dalam daftar dilindungi berdasarkan keterangan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2018.

Bagi warga masyarakat yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi berdasarkan pasal 40 ayat 2 UU 5/1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistem.

Di Jembatan Barito terdapat pulau kecil yang isinya bekantan. Dan bekantan ini tidak lagi boleh diburu karena populasinya menurun. Mereka dijaga agar tetap hidup lestari dan tetap menjadi hewan endemik di Kalimantan Selatan.

Satwa endemik Kalimantan ini menjadi maskot Provinsi Kalimantan Selatan dan branding logo #wonderfulkalsel. Juga menjadi ikon Hari Keluarga Nasional (Harganas) tahun 2019. (Fabi/sara)

1.118 Peserta KB Mudik Bersama

Seminggu sebelum perayaan Idul Fitri 1440 H, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberangkatkan sedikitnya 1.118 orang peserta KB. Sebanyak 25 bus dikerahkan untuk mengangkut peserta mudik menuju 37 kota di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Salah satu syarat menjadi peserta Mudik Bersama BKKBN Tahun 2019 adalah peserta KB aktif minimal satu tahun bagi peserta Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan tiga tahun bagi peserta KB non MKJP. Diprioritaskan bagi mereka yang memiliki dua anak. Kali ini BKKBN mengangkat tema mudik 'Kalau Terencana, Mudik Lebih Mudah'.

Menurut Sekretaris Utama BKKBN, Nofrijal, pemilihan tema mudik merujuk pada kemiripan antara perencanaan yang dibutuhkan agar mudik lancar dengan perencanaan membangun sebuah keluarga. "Kalau terencana semua lebih mudah," ujar Nofrijal usai acara pelepasan peserta mudik di kantor BKKBN Pusat, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, Selasa (28/5/2019).

Tahun ini, kegiatan Mudik Bersama BKKBN sekaligus dikaitkan dengan peringatan Hari Keluarga Nasional (Harganas) 2019 yang jatuh pada 29 Juni dan dipusatkan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dalam kesempatan itu, BKKBN sekaligus melakukan peluncuran Logo Harganas ke-26 Tahun 2019.

Nofrijal mengatakan, perubahan lingkungan dan kemajuan teknologi yang terjadi dengan cepat, menyebabkan perubahan



25 Bus dikerahkan untuk mengangkut peserta Mudik Bersama BKKBN sebanyak 1.118 orang menuju 37 kota di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Acara pelepasan peserta Mudik Bersama BKKBN dilakukan Pejabat Tinggi Pratama BKKBN. (Foto: MPC BKKBN)

kehidupan keluarga. Gaya hidup yang makin modern dan kesibukan orangtua yang semakin meningkat berdampak pada tatanan kehidupan keluarga.

Nofrijal memberi contoh, waktu berkumpul dengan keluarga semakin berkurang, terjadi kesenjangan komunikasi antara orangtua dan anak karena terbatasnya waktu berkomunikasi.

Akibatnya, ketahanan di dalam keluarga menjadi tidak kuat, sehingga mudah terjadi perselisihan baik di dalam keluarga maupun antar warga sekitar. Selain itu berdampak pada lemahnya pembentukan karakter anak.

Untuk itu, Ramadan sebagai bulan penuh berkah menjadi momen yang baik bagi keluarga membangun ketahanan keluarga melalui kegiatan berkumpul bersama saat sahur maupun buka puasa.

"Mudik lebaran yang dilakukan keluarga perkotaan setiap tahun menjadi momentum yang tepat untuk keluarga berkumpul, berinteraksi, berdaya dan berbagi. Hal ini penting sekali untuk menjaga ketahanan keluarga," tutur Nofrijal.

Nofrijal juga menyinggung pendapat banyak pihak yang memandang peristiwa mudik lebaran semata dari aspek budaya. Sebagai ritual tahunan para migran untuk melepas rindu kepada kampung halaman. Padahal, peristiwa itu erat kaitannya dengan permasalahan kependudukan, terutama urbanisasi.

Betapa tidak, kata Nofrijal, "Penduduk usia produktif yang tidak tertampung oleh lapangan kerja di daerah asal atau pekerjaan yang tidak sesuai ekspektasi pribadi, memilih berbondong-bondong bermigrasi ke kota-kota besar di mana pembangunan lebih pesat disertai pertumbuhan ekonomi, sehingga terbuka banyak kesempatan kerja," jelasnya.



Peserta KB yang mengikuti acara Mudik Bersama BKKBN. (Foto: MPC BKKBN)



BKKBN melakukan peluncuran Logo Harganas ke-26 Tahun 2019 di sela acara Mudik Bersama BKKBN di kantor BKKBN Pusat, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur. (Foto: MPC BKKBN)

FOTO & UPLOAD

Ketua Panitia Mudik Bersama BKKBN, Sugiyono, berharap para peserta mudik bersama dan masyarakat luas memanfaatkan momentum Ramadan dan Harganas kali ini untuk membuat tumpeng, kemudian syukuran bersama, dipenuhi dengan peluk cium. Lakukan kebersamaan itu antara orangtua dengan anak-anak, bersama di meja makan.

"Kegiatan itu sebaiknya diabadikan dalam foto dan *upload* ke media sosial BKKBN *official*," harap Sugiyono seraya berpesan agar peserta mudik jangan lupa mengajak saudara, kerabat dan rekan-rekannya untuk ber-KB.

Sugiyono mengatakan, mudik bareng yang digelar BKKBN merupakan yang ketujuh kalinya. Kali ini BKKBN telah menyediakan lima titik posko mudik. Di antaranya Terminal Kampung Rambutan, Rest Area KM 39, Rest Area KM 102, Rest Area 68 KM arah Merak, dan Mesjid Raya Ciasem (Pantura).

Adapun daerah yang dituju, antara lain Majalengka, Brebes, Tegal, Semarang, Solo, Wonogiri, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Surabaya. Selain juga Banjar, Purwokerto, Purbalingga, Kebumen, Purworejo, Sleman, Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul dan Yogyakarta. (san)

Mereka Ikut Bersuara



Sugiarto dan keluarga saat Mudik Bersama BKKBN. (Foto: MPC BKKBN/Sara)

Mudik gratis saat lebaran menjadi harapan banyak orang. Mengapresiasi harapan itu, BKKBN mengerahkan 25 bus eksekutif untuk mengangkut 1000 peserta KB lebih menuju kampung halamannya seminggu sebelum lebaran tiba.

Nuansa gembira terlihat semburat di wajah para peserta mudik bareng yang pelepasannya dilakukan oleh Deputi Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga, M. Yani, di area pelataran BKKBN Pusat, Jakarta.

Adalah keluarga bapak Sugiarto yang ikut memanfaatkan momentum tahunan tersebut. Dengan membawa dua anak berusia 9 tahun dan 6 tahun, bersama istri, keluarga Sugiarto bertolak menuju Surabaya (Jawa Timur).

Mereka bisa bergabung lantaran sang istri peserta KB. "Istri gonta-ganti antara suntik dan pil. Saat ini dia pakai suntik," ujar Sugiarto yang di-*iya-kan* istrinya.

Dengan ber-KB, pasangan di atas 30 tahun ini mengaku bisa menjaga jarak kelahiran antara anak pertama dan kedua. "Sejak istri ber-KB tahun 2010, kelahiran anak kedua bisa kami atur menjadi tiga tahun kemudian," jelasnya.

Ikut KB karena diterpa info dari media elektronik dan cetak, kini pasangan itu begitu merasakan mudahnya mengelola rumah tangga. "Karena dengan dua anak mengurus anak akan lebih terarah, pendidikan anak juga bisa direncanakan dengan baik. Pemberian ASI pun genap selama dua tahun," ujar istri Sugiarto menimpali.

Mereka telah berkomitmen cukup dua anak saja, di usia mereka yang kini genap 38 tahun untuk Sugiarto dan 35 tahun untuk istrinya.

Niat berpindah ke Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) tengah dipertimbangkan mereka. Efek positif MKJP mereka pahami dengan baik. "Hanya saja kami masih membangun keberanian. Sebab takut salah pasang. Kalau pakai IUD nanti nempel di bayi yang dilahirkan, atau IUD-nya jalan ke mana," ujar Sugiarto.

RUMOR TIDAK MENDASAR

Rumor tersebut ternyata tidak mendasar, alias tidak benar. Hal ini dibuktikan oleh istri pak Tata, yang juga ikut bergabung mudik bareng BKKBN dengan tujuan Solo (Jawa

Tengah).

"Sejak anak pertama kami berusia dua tahun, istri sudah memakai IUD. Semua berjalan normal hingga IUD dilepas delapan tahun kemudian agar kami memiliki anak kedua. Lalu istri kembali pasang IUD," ujar Tata (33) kepada *Jurnal Keluarga*, didampingi istri (31) dan dua anaknya.

Sudah tiga tahun keluarga Tata ikut program mudik bareng BKKBN. Mereka mudah mendapatkan akses informasi mudik karena rumah mereka tak berjauhan dengan kantor BKKBN Pusat, di kawasan Halim Perdanakusumah, Jakarta Timur.

"Alhamdulillah, pelayanan bagus, makanan diutamakan. Biasanya masuk restoran. Kalau ga bagus, ga sampai tiga kali kami ikut," seloroh Tata. Dia pun berharap program mudik gratis ini tetap diadakan BKKBN setiap tahun. (sara)



Keluarga Tata saat Mudik Bersama BKKBN. (Foto: MPC BKKBN/Sara)



Pelatihan internasional "Training on Developing Strategic Partnership with Moslem Leaders (MRLs) in Family Planning" yang diikuti 10 negara di Hotel Sunan Solo, Surakarta. (Foto: Humas BKKBN)

104 Negara Belajar KB di Indonesia

Sebanyak 26 peserta dari 10 negara mengikuti pelatihan internasional "Training on Developing Strategic Partnership with Moslem Leaders (MRLs) in Family Planning".

Pelatihan ini diselenggarakan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dan Kementerian Sekretariat Negara (Kemensetneg) bersama *United Nations Population Fund* (UNFPA).

Pelatihan ini diselenggarakan selama seminggu pada 21 - 28 April 2019 di Hotel Sunan Solo, Surakarta, Jawa Tengah, bertujuan membangun kesamaan persepsi di kalangan pemimpin Islam terkait program Keluarga Berencana (KB).

Sepuluh negara yang mengikuti pelatihan ini adalah Indonesia, Bangladesh, Filipina, Mali, Mesir, Nepal, Niger, Pakistan, Sri Lanka, dan Sudan.

Pelatihan dibuka Kepala Pusat Pelatihan, Kerjasama Internasional

Kependudukan dan Keluarga Berencana (Kepala PULIN) BKKBN, dan dihadiri Wakil Walikota Surakarta, Kepala Biro Kerja Sama Teknik Luar Negeri (KTLN) Kemensetneg, *Country Representative* UNFPA Indonesia, dan Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah.

Menurut Kepala Pusat Pelatihan, Kerjasama Internasional Kependudukan dan Keluarga Berencana BKKBN, Hermansyah, pelatihan ini sebagai bentuk komitmen Pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular (KSST).

"Dalam pelatihan ini peserta bertukar pengetahuan melalui pemberian teori KB, diskusi dan berbagi pengalaman serta melihat langsung praktik terbaik KB di

Indonesia," ujar Hermansyah.

Dalam 30 tahun terakhir, pengembangan dan promosi kemitraan internasional melalui Kerja Sama Selatan-Selatan dan Triangular telah menjadi kebijakan penting bagi pemerintah Indonesia. Kebijakan ini telah dioperasionalkan dan diterapkan oleh kementerian-kementerian di berbagai di negara.

"Pelatihan ini memberikan peluang besar untuk belajar tentang pengalaman sukses implementasi Program KB di tingkat internasional, menciptakan kemitraan dan memperluas kerja sama yang akan memungkinkan kerja kolaboratif untuk mencapai Agenda 2030," jelas Hermansyah.

104 NEGARA

Program Pelatihan Internasional yang diselenggarakan BKKBN telah memfasilitasi lebih dari 5.000 petugas dan eksekutif program KB dari 104 negara. Sebagian besar mereka berasal dari negara berkembang untuk bertukar pengalaman tentang bagaimana menjalankan program



Sejumlah perwakilan negara Islam saat mengikuti pelatihan internasional "Training on Developing Strategic Partnership with Moslem Leaders (MRLs) in Family Planning". (Foto: Humas BKKBN)



Kependudukan, Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana di Indonesia.

"Model pertukaran biasanya dilaksanakan melalui pelatihan teknis, kunjungan lapangan untuk observasi, dan program magang", terang Hermansyah.

Banyak pemimpin agama saat ini aktif terlibat dalam program advokasi BKKBN dalam kampanye dan mendukung beberapa bentuk layanan KB di kalangan masyarakat di Indonesia.

Ada juga fasilitas kesehatan yang dimiliki oleh organisasi Islam yang besar di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Mereka aktif memberikan pelayanan KB di fasilitas kesehatan mereka.

"Mereka juga aktif terlibat di aktivitas komunitas sehari-hari seperti konseling pra-nikah, pendidikan di sekolah, dan acara keagamaan," tambah Hermansyah.

DUKUNGAN PEMUKA AGAMA

Kepala Biro KTLN Kemensetneg, Nanik Purwanti menambahkan, dukungan-dukungan dari para pemuka atau pengajar agama Islam yang berpengaruh terhadap ide-ide baru tentang perencanaan keluarga telah membantu masyarakat Indonesia untuk menerima dan mengadopsi pendekatan baru dalam hal KB.

Keterlibatan Pemerintah Indonesia dengan para pemimpin organisasi berbasis Islam telah menghasilkan beberapa fatwa (keputusan keagamaan) yang secara strategis penting dalam penerimaan isu

oleh masyarakat luas.

"Dukungan pemimpin Islam yang memiliki pengaruh terhadap konsep KB telah memberikan dampak yang baik bagi komunitas dan keluarga Islam Indonesia untuk menerima dan mengadaptasi program KB yang ada."

"Hal ini ditunjang juga dengan adanya kerja sama yang baik antara Pemerintah Indonesia dengan para pemimpin agama Islam yang merupakan kunci sukses program KB di Indonesia," ucap Nanik.

Wakil Walikota Surakarta menyampaikannya bahwa pemimpin agama memegang peranan penting dalam tatanan keluarga, sebagai titik pertemuan dari semua sendi kehidupan manusia.

Kehadiran seorang pemimpin agama dalam komunitas akan menentukan bagaimana moralitas dan perilaku

pengikutnya.

Bila para pemimpin mengerti dan mendalami konsep KB, maka komunitas juga akan mengikuti pemikiran yang sama.

Nantinya, seluruh peserta akan merancang rencana aksi untuk diimplementasikan di negaranya masing-masing.

Selain dari BKKBN, narasumber dalam pelatihan tersebut juga berasal dari Majelis Ulama Indonesia, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah.

Setelah mendapatkan teori mengenai KB dan kaitannya dalam perspektif agama, para peserta pelatihan juga melakukan kunjungan lapangan ke beberapa tempat seperti Pondok Pesantren Al-Muayyad, KUA Kecamatan Laweyan, SMA Batik 1 Surakarta, STIKES Aisyiyah Surakarta, dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Surakarta. (Humas BKKBN/lcha)

'Damai Indonesiaku' Berkumandang dari Masjid BKKBN

Suasana di Masjid Adz Zuriyah, BKKBN, kawasan Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur, Jumat (17/5) lain dari biasanya. Kenapa? Usai sholat Jumat, BKKBN bekerja sama dengan TVOne menyelenggarakan acara 'Damai Indonesiaku', suatu kegiatan rutin tiap tahun menyambut bulan suci Ramadan. Kegiatan ini disiarkan langsung.

Ustadz KH Sumarno Syafi'i sore itu mendapat kesempatan memberikan pencerahan mengenai keluarga berkualitas ditinjau dari agam Islam. Gaya Ustadz jenaka ini sangat 'mantul', mantap betul. Di tengah pencerahannya tak jarang diselingi kata-kata maupun tingkah 'memukau' jamaah yang memadati masjid hingga luber ke teras maupun di lantai atas.

Dalam pencerahannya, dia memberikan contoh beberapa ayat dalam Alquran. Dalam firmanNya, Allah SWT menyebutkan, *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* (QS Adz-Dzariyat, 51: 49).

Karena itu, secara fitrah manusia memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis (bukan kepada sesama jenis). Sehingga ada sesuatu yang amat kuat menarik, dengan dorongan naluriah dan fitrahnya, seorang pria akan mendekati wanita. Sebaliknya, dengan perasaan dan kecenderungan

alamiahnya, wanita merasakan kesenangan ketika didekati oleh pria.

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang..." (QS Ali Imran, 3 : 14).

Oleh karena itu, jika ada orang yang mencintai sesama jenis –pria mencintai pria atau wanita mencintai wanita– berarti telah melanggar fitrahnya sendiri. Jika hal itu terjadi, dipastikan tidak akan dapat meraih kebahagiaan hidup.

Untuk merealisasikan ketertarikan terhadap lawan jenis, dan agar menjadi sebuah hubungan yang benar dan manusiawi, Islam datang dengan membawa suatu ajaran yang dinamakan pernikahan. Melalui pernikahan, seseorang akan meraih kebahagiaan hidup.

"Nanti setelah menjadi suami istri harus saling mengingatkan. Pernikahan merupakan pintu gerbang membangun sebuah keluarga. Dan agar bangunan keluarga itu langgeng –tidak sebatas di dunia, tetapi juga di akhirat– dalam membangun sebuah keluarga, seseorang harus mempunyai visi dan misi yang jelas dan terukur. Sebab, keberhasilan seseorang dalam membangun sebuah keluarga di dunia, akan menjadi jembatan untuk

membangun kebersamaan (berkumpul) kembali, bersama anak cucu (keluarga) di surga kelak," ujarnya.

Menurut catatan *Jurnal Keluarga*, Allah SWT berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam surga)..."* (QS At-Thur, 52: 21).

Dalam membangun sebuah keluarga, pasangan suami istri harus memiliki visi yang jelas, yang akan mengantarkan kepada kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Visi membangun sebuah keluarga itu adalah 'Terwujudnya keluarga surga di dunia dan surga di akhirat.'

Sebagaimana doa yang selalu dipanjatkan umat muslim, *"Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasanah wa fil-aakhirati hasanah waqinaa adzaabannar,"* (Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan (kebahagiaan) di dunia dan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka). (QS Al-Baqarah, 2: 201).

Dari visi itu kemudian dijabarkan ke dalam misi untuk membangun sebuah keluarga. Yaitu, pertama, membangun dan mengembangkan eksistensi umat manusia. Kedua, adanya fungsi tarbiyah. Yaitu, terbangunnya proses tarbiyah (pendidikan dan pembinaan) di dalam



Program 'Damai Indonesiaku' di Masjid Adz Zuriyah BKKBN yang disiarkan langsung TVOne yang bekerja sama dengan BKKBN. Acara menampilkan penceramah KH Sumarno Syafi'i dan Ustadz Arifin Nugroho. (Foto: Humas BKKBN)

keluarga. Ketiga, menjalankan peran dakwah dan kepemimpinan di tengah masyarakat.

Pernikahan merupakan ikatan suci bagi pasangan suami istri. Pernikahan juga bentuk komitmen antara laki-laki dan wanita yang saling mencintai untuk hidup bersama. Tidak mudah menyamakan persepsi bagi dua insan yang berbeda, baik secara fisik maupun psikis.

Maka, Islam mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari akad nikah, hak-hak dan kewajiban pasangan, hingga persoalan talak. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pernikahan sebagaimana yang disyariatkan agama Islam dapat tercapai. Di antara tujuan pernikahan adalah terciptanya keluarga yang *sakinah* (tenteram dan bahagia), yang berdiri di atas fondasi '*mawaddah wa rahmah*' (cinta dan kasih sayang).

Suami dan istri juga harus menutup rapat-rapat rahasia keluarga. Jangan malahan suami mengeluhkan sikap istri kepada orang lain. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang diluapkan itu adalah aib yang seharusnya diselesaikan dan ditutup rapat.

MAKNA PAKAIAN

Allah SWT menggambarkan dalam Alquran bahwa pasangan suami istri ibarat pakaian. Fungsi pakaian secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai penutup aurat dan penghangat badan.

Mengapa Al-Qur'an mengibaratkan pasangan suami istri seperti layaknya



Masyarakat tengah mendengarkan ceramah pada program 'Damai Indonesiaku' di Masjid Adzzuriyah BKKBN yang disiarkan langsung TVOne yang bekerja sama dengan BKKBN. (Foto: Humas BKKBN)

pakaian? Syaikh Jalaluddin dalam Tafsir *Jalalain* menjelaskan, setidaknya ada tiga makna pakaian sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut.

Pertama, sebagai bentuk kedekatan pasangan. Pasangan suami istri diibaratkan seperti pakaian dari sisi kedekatannya. Pakaian selalu menempel dengan kulit. Tidak ada jarak yang memisahkan keduanya. Maka dalam rumah tangga seharusnya ada rasa saling percaya, transparansi, tanggung jawab, dan saling setia.

Kedua, saling merangkul. Sebagaimana umumnya, merangkul adalah aktivitas yang menunjukkan adanya rasa sayang, memiliki, bahagia, suka, dan tempat bersandar. Begitulah semestinya pasangan

suami istri. Ada rindu jika jauh, ada kedamaian jika berada di sisi.

Mereka adalah dua insan yang saling menghangatkan baik di kala suka maupun duka. Tempat bersandar di tengah kesedihan yang melanda.

Ketiga, saling membutuhkan. Bahwa dalam rumah tangga ada hak dan kewajiban. Keduanya harus memiliki sikap responsif terhadap pasangan. Dalam hal ini pasangan suami istri berperan sebagai *partner* dalam menjalani kehidupan. Saling membantu, saling menopang, saling meringankan dan sebagainya. (Syaikh Jalaluddin, *Tafsir Jalalain, Daru Ihya*, juz 1, hal. 27).

Imam Nawawi dalam Tafsir Nawawi



Sejumlah Pejabat Tinggi Pratama BKKBN saat mendengarkan ceramah program 'Damai Indonesiaku' di Masjid Adzzuriyah BKKBN yang disiarkan langsung TVOne yang bekerja sama dengan BKKBN. (Foto: Humas BKKBN)

menjelaskan makna pakaian bagi pasangan suami istri yaitu saling menutupi keburukan di antara keduanya (*Syaikh Nawawi, Tafsir An-Nawawi*, Surabaya: Dar Al-Ilmi, juz I, hal. 49).

Pasangan suami istri tidak boleh membeberkan keburukan masing-masing kepada orang lain. Bahkan kepada orangtua sendiri.

Di antara salah satu sebab gagalnya rumah tangga adalah pasangan yang belum mencapai kedewasaan dalam menghadapi masalah rumah tangganya. Setiap kali ada masalah cerita kepada orangtuanya, sehingga menjadikan masalah justru semakin bercabang.

Belum lagi jika kedua belah pihak keluarga saling menyalahkan satu sama lain. Permasalahan semakin kompleks ketika tumpang tindih dengan persoalan lain seperti kurangnya penerimaan pasangan atas kondisi ekonomi yang pas-pasan, perselingkuhan, dan lainnya.

KH Syafi'i juga mengibaratkan istri itu bagaikan sawah. *"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam. Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman."*

(Q.S. Al-Baqarah: 223).

MAKNA 8 FUNGSI KELUARGA

Sementara itu menjawab pertanyaan TVOne, mengenai keluarga berkualitas ditinjau dari pembangunan kependudukan, Sekretaris Utama BKKBN, Nofrijal, menjelaskan hal itu termaktub dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga.

Di situ diamanatkan penduduk sebagai modal dasar pembangunan. Setiap keluarga dan individu di dalamnya merupakan titik sentral dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

UU tersebut juga mengamanatkan kebijakan pembangunan keluarga dilaksanakan melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, guna mendukung keluarga agar dapat melaksanakan delapan fungsinya secara optimal.

Untuk dapat mewujudkan Indonesia sejahtera dengan dasar keluarga yang bahagia dan sehat, setiap individu dalam keluarga harus mampu menjalankan 8 Fungsi Keluarga. Yakni fungsi agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, pendidikan, ekonomi, dan fungsi pelestarian lingkungan.

Dengan dilaksanakannya 8 Fungsi Keluarga, diharapkan keluarga Indonesia dapat menjadi keluarga sejahtera secara

ekonomi yang berkualitas.

Implementasi 8 Fungsi Keluarga tersebut juga bertujuan untuk menghindari pernikahan usia dini, pencegahan HIV/AIDS, menghindari kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba dan lainnya.

Selain itu, implementasi 8 Fungsi Keluarga sebagai upaya melestarikan lingkungan merupakan langkah positif, yakni untuk hidup dinamis secara serasi, selaras, dan seimbang dengan alam. Karena itu, dibutuhkan pengelolaan yang baik untuk bersama-sama menjaga lingkungan.

Pada akhirnya, keterbangunan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut akan menjadikan Indonesia lebih maju dan berperadaban. Akan tetapi, untuk bisa mencapai itu, diperlukan upaya dan kerja sama semua pihak dalam menjalankan 8 Fungsi Keluarga di kehidupan sehari-hari.

Nofrijal mengajak masyarakat untuk memperhatikan pembangunan ketahanan dan kesejahteraan keluarga, dengan menerapkan 8 Fungsi Keluarga secara optimal."

"Keluarga harus memperhatikan pola asuh anak dan memberikan kebutuhan kesehatan, kasih sayang, cinta dan pendidikan yang sebaik-baiknya, kepada keluarga yang memiliki balita harus penuhi asupan gizi anak mulai 1000 hari pertama kehidupan," ujarnya.

"Jadi ke 8 Fungsi Keluarga harus dilakukan seimbang," tambahnya.

Menurut Sestama, BKKBN telah mengembangkan Program Bina Keluarga Balita Holistik Integratif (BKB HI), Orangtua Hebat, Program Generasi Berencana (Genre) yang dikembangkan melalui Pusat Informasi Konseling (PIK) di sekolah, kampus dan masyarakat. Program Bina Keluarga Lansia (BKL), dan juga pemberdayaan ekonomi keluarga melalui Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS).

Keseluruhan program itu merupakan bagian dari upaya penguatan keluarga sebagai fondasi kesejahteraan bangsa. Peningkatan SDM dimulai dari unit terkecil yaitu keluarga. Pembangunan keluarga diarahkan kepada pembangunan ketahanan keluarga.

Dengan demikian nantinya akan dihasilkan kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta kemampuan fisik dan material untuk hidup mandiri, mengembangkan diri dan hidup harmonis, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga lahir dan batin. (her/sara)



Sestama BKKBN, Nofrijal bersama dengan moderator acara 'Damai Indonesiaku' di Masjid Adz Zuriyah BKKBN pada sesi tanya jawab. (Foto: Humas BKKBN)



Beriman di Media Sosial Berketahanan Sesuai Tujuan

Oleh: Andi Wi

Jokowi tertawa. Jokowi tertawa saat kunjungannya di Hari Anak Nasional 2017 di kota Pekanbaru, Riau, ketika dia bertanya pada seorang siswa sekolah dasar: apa cita-citanya?

Rifaldi, bocah berumur empat belas tahun itu dengan polosnya menjawab, "Ingin jadi *Youtuber*."

Kecanggihan teknologi dari masa ke masa selalu memiliki dampak. Entah itu baik atau buruk. Namun jika ditarik kesimpulan, diciptakannya suatu perangkat tentu tak lain adalah untuk memudahkan penggunaannya mencapai tujuan –yang sebelumnya sulit, menjadi mudah. Tak lain juga dengan

diciptakannya sebuah perangkat jaringan komputer yang bisa menghubungkan secara global dan menyeluruh atau biasa disebut dengan Internet.

Dan atas manfaat internet pula, manusia yang pada dasarnya adalah individu yang suka bersosial, menjadi semakin mudah untuk mencapai tujuannya. Kita bisa mencapai jarak beratus-ratus kilometer hanya dengan bantuan internet. Menyapa keluarga, teman, idola, sampai-sampai kita dapat melihat titik paling inti dari kegiatan mereka. Dan paling penting kita jadi mengetahui isu-isu terbaru dunia, dalam hitungan detik.

“

...kita sebaiknya memperkenalkan diri apa itu media sosial kepada anak-anak supaya mereka tidak keliru dalam memanfaatkan dan menggunakan

”

BERKENALAN DENGAN MEDIA SOSIAL

Bicara soal internet tentu berhubungan erat dengan media sosial. Semua orang tentu akrab dengan yang namanya media sosial. Seperti halnya Rifaldi, 14 tahun yang masuk dalam kategori anak-anak.

Kita tak mungkin bisa menyembunyikan kenyataan bahwa zaman sudah canggih, dan anak-anak yang hidup di jaman internet dikenal memiliki rasa keingintahuan besar.

Internet memberikan manfaat besar untuk digali dan dikenali dari segala sisi. Termasuk akumulasi dampak-dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, kita sebaiknya memperkenalkan diri apa itu media sosial kepada anak-anak supaya mereka tidak keliru dalam memanfaatkan dan menggunakan.

BEBERAPA PERTIMBANGAN KENAPA BERMEDIA SOSIAL ITU PERLU DAN TIDAK PERLU

- Beri pengetahuan kepada anak-anak, bahwa tujuan diciptakannya media sosial adalah menjangkau orang-orang jauh dari kita menjadi dekat. Misalnya menanyakan kabar saudara di lain kota atau pulau, dan sebagainya. Tanpa membuat orang di dekat kita, atau di sekitarnya diabaikan. Apa gunanya mengetahui kabar orang jauh, tetapi kita kehilangan minat dengan orang disekitar kita.
- Menjadikan media sosial sesuai minat dan bakat. Beberapa orang memang membutuhkan komentar orang lain misalnya untuk meningkatkan kepercayaan diri. Melatih diri di ruang publik namun dalam bentuk tertutup. Media sosial memang cocok untuk media penyaluran yang membantu. Contohnya. Ada banyak sekali orang yang sebenarnya lucu, tapi karena mereka suka 'deman panggung' ketika di ruang publik, akhirnya bakat semacam itu tidak ketahuan. Atau sengaja mereka sembunyikan. Dan tentu saja akan sangat sayang jika bakat semacam itu tidak terekplor dengan baik.
- Membatasi diri di media sosial. Menerapkan kedisiplinan yang tidak berlebihan, misalnya menggunakan

waktu sesuai aturannya. Anak-anak bahkan orang dewasa sekali pun sering melakukan ini. Bermedia sosial sampai malam hari, atau melakukannya di saat seseorang membutuhkan konsentrasi tinggi atau fokus dalam satu kegiatan – yang mereka lakukan secara bersamaan. Istimlahnya *multi taksing*.

- Niatkan dalam bermedia sosial, adalah sekedar berbagi. Entah itu pengetahuan yang dimiliki atau sekedar keinginan untuk mempelajari suatu hal. Yang pada akhirnya bisa kita bisa berbagi juga untuk orang-orang di dekat kita.



...masalah yang berkaitan dengan media sosial berdampak buruk bagi kesehatan sosial bermasyarakat tentu akumulasinya akan jauh lebih banyak positif ketimbang negatif



Jika semua sudah dilakukan, dimengerti, dan ditaati, besar kemungkinan hal-hal yang berkaitan dengan media sosial, yang semakin ke sini semakin dikenal sebagai wadah buruk bagi anak-anak tidak akan terjadi.

Kita melakukan sesuatu yang semestinya kita lakukan, dan berharap hasilnya sesuai ekspektasi yang kita inginkan. Dan pokok dari semua masalah yang berkaitan dengan media sosial berdampak buruk bagi kesehatan sosial bermasyarakat tentu akumulasinya akan jauh lebih banyak positif ketimbang negatif.

Negara kita tercinta ini sudah sangat bagus, mau membuka diri terhadap media sosial. Namun akan lebih bagus lagi, jika lembaga paling kecil di negara ini, yakni lembaga keluarga turut andil dalam membantu dan memanfaatkan perkembangan sosial dengan bijak. Entah di dunia nyata maupun di dunia maya. *



Deputi Bidang KSPK BKKBN, M Yani membuka Seminar Bina Keluarga Lansia di IPB International Convention Center, Bogor didampingi istri Wali Kota Bogor, para kepala dinas Kota Bogor, kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kota Bogor dan pejabat terkait lainnya. (Foto: MPC BKKBN)

Penduduk Lansia Indonesia Bergerak ke Angka 12,9%

Setiap 29 Mei, Indonesia memperingati Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN). Pencanaan ini dilakukan pemerintah sejak 1996 sebagai wujud kepedulian dan penghargaan terhadap lansia dalam keluarga maupun masyarakat.

Penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia berdasarkan data Susenas 2017, sebanyak 23,4 juta jiwa (8,97 persen) dari populasi penduduk. Meningkatnya penduduk lansia membawa konsekuensi tersendiri terhadap pembangunan nasional.

Berdasarkan data PBB 2017, diperkirakan jumlah penduduk lansia dunia pada 2030 sebesar 16,4%. Jumlah penduduk lansia di Asia diprediksi mencapai 17,1%, Jumlah penduduk lansia Indonesia pada 2030 sebesar 12,9%.

Secara global, populasi lansia di dunia,

termasuk Asia dan Indonesia sejak 2015 sudah memasuki era penduduk menua di "aging population". Kondisi di mana jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas telah melebihi angka 10%.

Dalam aspek kesehatan, potret lansia diwarnai oleh menurunnya kemampuan fisik dan mental yang menyebabkan meningkatnya kebutuhan pelayanan kesehatan. Aspek ekonomi berupa menurunnya produktivitas kerja, terbatasnya kesempatan kerja sehingga hampir separuh lansia berada pada kondisi perkenomian rendah/miskin.

Dari aspek lingkungan keluarga berupa belum adanya kepedulian lingkungan keluarga yang terlihat dalam bentuk kasus penelantaran lansia. Aspek perlindungan sosial berupa belum adanya jaminan atau perlindungan sosial terhadap lansia.

Oleh sebab itu perlu dilakukan sinergitas antara pengelola program kelanjut-usiaan dalam rangka peningkatan kualitas, kepedulian dan penghargaan peran serta kedudukan lansia dalam keluarga maupun masyarakat.

Perhatian pemerintah terhadap kehidupan para lansia Indonesia sudah dilakukan sejak masa Presiden Soekarno melalui UU No 4 Tahun 1965 tentang Pemberian Bantuan Penghidupan Orang Jompo.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan tersebut dirasa kurang sesuai dengan kondisi lansia Indonesia pada periode 1990-an. Maka, Undang-undang yang telah

terbentuk sebelumnya dicabut dan diganti dengan UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia.

Di masa Orde Baru tersebut juga (tahun 1996) mulai dicetuskan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang diperingati setiap 29 Mei sebagai bentuk penghargaan terhadap keberadaan kaum lansia Indonesia.

Peringatan HLUN merupakan kegiatan yang sangat strategis sehingga diharapkan dapat berimplikasi terhadap peningkatan kualitas hidup lansia.

Untuk itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyelenggarakan Seminar Bina Keluarga Lansia (BKL) dengan tema 'Lanjut Usia Mandiri, Sejahtera dan Bermartabat' di IPB International Convention Center, Bogor,

beberapa pelayanan pemeriksaan kesehatan sederhana, seperti pemeriksaan IVA/Papsmear, pemeriksaan gigi, pemberian kacamata, pelayanan Mobil Curhat atau Antigalau.

Juga berbagai hiburan lainnya seperti *fashion show* lansia, parodi lansia Jaman Now, *cosplay*, *stand up comedy*, serta melodi nostalgia.

Deputi Bidang KSPK BKKBN, dalam kesempatan ini mengemukakan keberadaan lansia sering dianggap beban di keluarga yang pada akhirnya mereka kurang mendapat perhatian. Padahal peran keluarga sangat menentukan terbentuknya lansia tangguh.

"Keluarga bukan hanya wadah untuk tempat berkumpulnya ayah, ibu, anak



...dalam keluarga sikap saling menghormati dan menghargai tumbuh; baik sesama anggota keluarga itu sendiri maupun antara keluarga yang satu dengan yang lain



Sejumlah lansia diberi bingkisan pada Seminar Bina Keluarga Lansia di IPB International Convention Center, Bogor. (Foto: MPC BKKBN)

Jawa Barat, awal Mei lalu.

Tujuannya untuk menyosialisasikan program kelanjut-usiaan kepada mitra kerja dan masyarakat, serta memperkuat komitmen mitra kerja dalam pembinaan ketahanan keluarga lansia yang rentan.

Kegiatan ini dibuka Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga (KSPK) BKKBN, M Yani, dan dihadiri istri Wali Kota Bogor, para kepala dinas Kota Bogor, kader Bina Keluarga Lansia (BKL) Kota Bogor, pejabat BKKBN, Wakil Ketua TP PKK Kota Bogor, serta kementerian dan lembaga serta mitra kerja.

Dalam kegiatan ini juga diadakan

dan kakek neneknya, namun merupakan wahana awal pembentukan spiritual, moral serta karakter manusia dalam membentuk keluarga sejahtera."

Dia menambahkan, dalam keluarga sikap saling menghormati dan menghargai tumbuh; baik sesama anggota keluarga itu sendiri maupun antara keluarga yang satu dengan yang lain.

"Diharapkan kita dapat melahirkan keluarga dan masyarakat serta lansia yang berkepribadian dan bermoral tinggi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai sosial budaya bangsa Indonesia untuk bersama-sama membangun negara yang

penuh kedamaian," katanya.

Dewi Yull, artis dan biduan bertalenta, dalam kesempatan 'manggung' di acara itu menampilkan 'Melodi Nostalgia'. "Usia berapa kita berstatus lanjut usia," tanyanya ketika tampil.

Peserta yang berjumlah 200 orang pun menjawab, "Enam puluh tahuuunn...." "Kalau begitu, setahun lagi saya sudah menjadi lansia dong," sahutnya yang disambut tepuk tangan meriah peserta.

Selain itu, para 'mahasiswa' lansia dari *Sosial Club* Indonesia ikut menampilkan opera Gerak dan Tari. Usia mereka antara 73-95 tahun. (her)

dr. Irma Ardiana MAPS Menjawab

Kontrasepsi AKDR

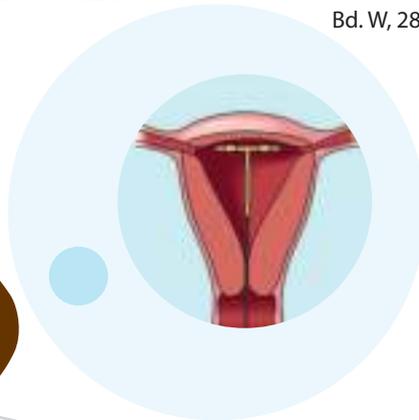
Yth dr. Irma

Saya seorang bidan yang tinggal di daerah dimana ibu-ibu sekitar memiliki keinginan yang kuat untuk ber-KB. Pilihan mereka jatuh pada penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Namun

saya ingin pastikan bahwa mereka aman menggunakan alat kontrasepsi tersebut. Apa yang harus saya perhatikan pada saat melakukan konseling kepada mereka.

Atas penjelasannya diucapkan terima kasih.

Bd. W, 28 tahun



Yth Bd. W

Saya sangat mengapresiasi atas dedikasi Bd. W dalam memberikan pelayanan keluarga berencana bagi masyarakat sekitar. Saya juga sangat senang menanggapi pertanyaan Bd. W mengenai hal-hal penting apa yang perlu disampaikan kepada calon pengguna AKDR pada saat dilakukan konseling.

Pada intinya AKDR aman digunakan oleh hampir semua perempuan dari pasangan usia subur. Mereka dapat mulai menggunakan AKDR tanpa pemeriksaan Infeksi Menular Seksual, HIV, darah atau pemeriksaan laboratorium lainnya, skrining kanker leher rahim dan payudara.



Hal utama yang perlu dipastikan sebelum menggunakan AKDR hampir sama dengan metode kontrasepsi lainnya. Pastikan calon askeptor tidak sedang hamil dan penggunaan AKDR sesuai dengan tujuan reproduksi yang bersangkutan. Sampaikan efek samping berupa perubahan menstruasi yang kerap timbul dan jelaskan apa yang perlu dilakukan jika efek samping tersebut muncul. Bd. W juga perlu menyampaikan tahapan-tahapan yang akan dilakukan selama prosedur pemasangan AKDR dan kunjungan ulang. Bd. W juga perlu memastikan apakah calon akseptor tersebut memiliki/tidak memiliki risiko terinfeksi Infeksi Menular Seksual. Jika iya maka klien dan pasangannya perlu dipertimbangkan untuk menjalankan pengobatan IMS.

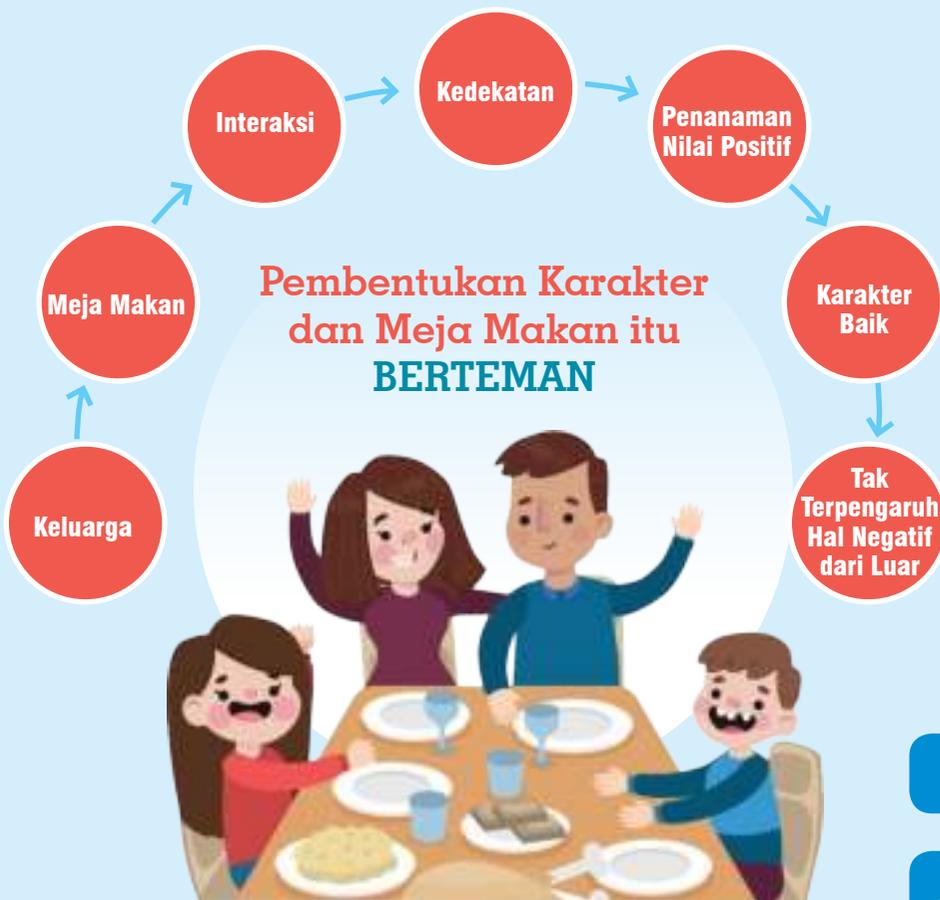
Jika selama penggunaa AKDR klien diduga hamil maka sebaiknya klien dirujuk ke dokter untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Demikian semoga bermanfaat.

BKKBN-sahabat keluarga Indonesia

Terima kasih

Dr. Irma Ardiana menerima pertanyaan pembaca melalui surat ke alamat redaksi atau email irma_ardiana@yahoo.com



“ Masyarakat dapat mengambil bagian meminimalisasi dampak negatif revolusi industri 4.0. Misalnya dalam lingkup kecil keluarga, budaya untuk makan bersama di meja makan perlu diterapkan setiap hari agar terbentuk karakter yang baik. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama pendidikan karakter ”

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK) BKKBN, M. Yani

- Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat 
- Di dalam keluarga ada proses pembentukan SDM supaya berkualitas 
- SDM yang berkualitas akan bisa berinteraksi dengan baik di masyarakat 
- Negara butuh SDM yang berkualitas untuk menghadapi tantangan jaman 
- Salah satu wahana agar keluarga bisa mencetak SDM berkualitas adalah meja makan 
- Di meja makan ada interaksi dan transfer ilmu antar sesama anggota keluarga asalkan dilakukan dengan penuh kasih sayang, cinta, perhatian dan kehangatan 



#KalauTerencanaSemuaLebihMudah





.....
**SEPATUNYA
AJA BISA
KUMPUL,
MASA YANG PUNYA
NGGAK BISA???**
.....



BERKUMPUL

Luangkan waktu untuk berkumpul dan bercengkrama bersama keluarga minimal lima belas menit tanpa gadget dalam satu hari



BERINTERAKSI

Saat berinteraksi bersama keluarga akan menjadi hal yang tak tergantikan sampai kapanpun.



BERDAYA

Gali dan kembangkan potensi masing-masing anggota keluarga. Agar setiap anggota keluarga menjadi pribadi mandiri dan mampu menjawab tantangan hidup.



BERBAGI DAN PEDULI

Dengan menanamkan rasa peduli dan berbagi berawal dari keluarga dan untuk orang lain.

SELAMAT HARI KELUARGA NASIONAL XXVI

"Hari Keluarga, Hari Kita Semua"



HARI KELUARGA NASIONAL XXVI
TAHUN 2019
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN



BADAN KEPENDUDUKAN DAN
KELUARGA BERENCANA NASIONAL

Kalau Terencana, Semua Lebih Mudah